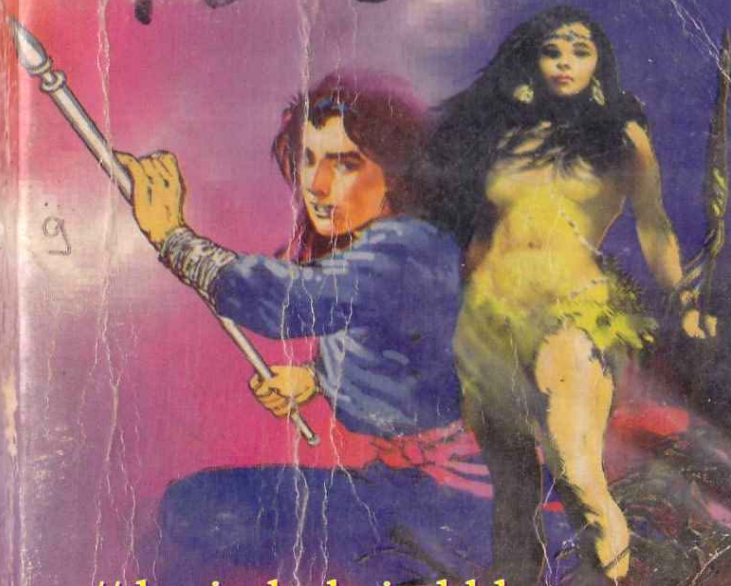


# PENDEKAR BODOH

PBH 9



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# SENGKETA AHLI SIHIR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right  
pada penerbit di bawah lindungan  
undang-undang

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-  
gian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

# 1

ARCA Dewa Langit berupa seorang lelaki berjubah yang berdiri dengan tangan menengadah. Di kepalanya bertengger sebuah tiara bergerigi. Tinggi arca hampir menyamai tinggi batang pohon kelapa. Tampak gagah berwibawa manakala tersiram cahaya rembulan malam keemasan.

Sekitar lima puluh tombak di hadapan arca yang terbuat dari batu gunung itu terpampang sebuah danau berair bening, terpagari beraneka jenis pohon bunga. Danau Siani, begitu warga Suku Asantar memberi nama.

Anehnya, di malam itu seorang pemuda bertubuh tegap tampak memanjat Arca Dewa Langit. Kedua tangan dan kakinya terus bergerak merayap di antara tonjolan batu arca. Pakaiannya yang berwarna hitam-hitam membuat sosok tubuhnya sulit dilihat dari kejauhan.

Sementara, sepi berkuasa penuh atas suasana alam sekitar. Dingin membelenggu dan hendak meremas tulang. Hanya suara desau angin tersahuti lolongan serigala yang kadang menggetarkan gendang telinga.

"Sebentar lagi.... Sebentar lagi! Rencana ini telah kususun sejak lama. Aku tak boleh gagal!" kata hati pemuda yang tengah memanjat Arca Dewa Langit.

Dia berumur sekitar tiga puluh tahun. Berparas tampan, namun ketika itu kulit wajahnya penuh coreng-moreng hitam karena olesan jelaga.

Manakala tubuhnya yang tegap telah berada di atas kepala Arca Dewa Langit, si pemuda berdiri tegak dengan tangan bersedekap. Kedua bola matanya ben-

ing berkilat seperti mata elang, menatap tak berkedip Puri Dewa Langit yang tinggi menjulang.

Letak Puri Dewa Langit dengan Arca Dewa Langit dibatasi bentangan Danau Siani yang luas. Jadi, jarak kedua bangunan itu terpaut cukup jauh. Dan pada malam itu, Puri Dewa Langit yang dilamur warna hijau lumut hanya terlihat samar-samar. Pantulan cahaya rembulan tak sanggup menerangi, malah seperti hendak membutakan mata.

Namun demikian, pemuda yang tengah berdiri di atas kepala Arca Dewa Langit terus menatap Puri Dewa Langit tanpa bosan. Tak peduli tiupan angin yang kadang terasa hendak melontarkan tubuhnya. Tak peduli pula pada kain bajunya yang mulai basah karena terpaan kabut dingin.

Tapi tak lama kemudian, pemuda berpakaian hitam-hitam itu mengangkat kedua tangannya seperti mengiba. Lalu, dari mulutnya terdengar rentetan kata seperti sebuah mantra panjang..

"Aku Sasak Padempuan. Kupanggil roh para leluhur Suku Asantar. Gabungkan kekuatan untuk membuat jalan menuju Puri Dewa Langit. *Hom asantarnas paranas... ramsas..!*"

Usai berkata, pemuda yang menyebut dirinya sebagai Sasak Padempuan itu meluruskan kedua tangannya sejajar pergelangan kaki, lalu diangkat lurus ke arah Puri Dewa Langit. Tiba-tiba, terdengar suara mendesis seperti bara tersiram air. Dari kedua mata Arca Dewa Langit memancar sinar merah kebiruan, meloncat cepat ke sebuah jendela terbuka di Puri Dewa Langit!

"Ha ha ha...!" Sasak Padempuan tertawa berge-lak. "Kini tiba saatnya aku mewujudkan impian. Orang-orang Suku Asantar tak akan dapat mengalah-

kan ilmu sihir Sasak Padempuan! Kemenangan itu telah terbentang di depan mata! Ha ha ha...!"

Sambil terus tertawa bergelak, Sasak Padempuan melangkah. Luar biasa! Sinar merah kebiruan yang melesat dari mata Arca Dewa Langit mampu menopang tubuh pemuda itu!

Sasak Padempuan berjalan menuju Puri Dewa Langit tanpa kesulitan sedikit pun. Dia melewati bentangan Danau Siana dengan berjalan sepuluh tombak di atas permukaan danau itu. Sinar merah kebiruan benar-benar telah menjadi titian yang menghubungkan Arca Dewa Langit dengan Puri Dewa Langit!

\* \* \*

Perkampungan Suku Asantar terasa sunyi lenggang. Semua penghuninya sudah larut dalam buaian mimpi. Entah karena apa tak seorang pun warga yang masih terjaga. Padahal, beberapa orang yang mempunyai kedudukan di suku itu suka tidur ketika telah datang dini hari.

Sementara, di tepi aliran sungai, sekitar sepe-minum teh perjalanan ke arah utara perkampungan Suku Asantar, tampak seorang pemuda bertelanjang dada tengah duduk bersemadi. Hanya pemuda itulah yang tak terlelap dalam tidur.

Walau pantulan cahaya rembulan hanya dapat memberi keremangan, dapatlah dilihat bila si pemuda bertubuh padat berisi. Otot dan urat-uratnya pun terlihat bertonjolan. Dia berwajah tampan dengan sepasang alis tebal melintang bak sayap elang yang sedang terbang menukik. Rahangnya yang kokoh berbentuk persegi, seperti dapat menggambarkan sifatnya yang keras dan amat teguh dalam memegang pendirian.

Namun, tidak seperti orang yang sedang bersemedi pada umumnya, pemuda bercelana panjang warna merah itu melakukan semadi di atas rimbunan daun pohon! Beberapa ranting kecil yang menopang tubuhnya tak melengkung ataupun patah. Agaknya, si pemuda memiliki ilmu peringan tubuh yang cukup bisa diandalkan.

Dia adalah Bancakluka, putra Kepala Suku Asantar yang lebih dikenal dengan sebutan Baulau. Sebagai putra Baulau Asantar, Bancakluka mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan ayahnya yang bernama Bancakdulina. Dan menurut rencana yang telah disepakati Bancakdulina dengan seluruh warga suku, Bancakluka akan menggantikan kedudukan baulau pada malam bulan purnama depan, mengingat Bancakdulina sendiri sudah lanjut usia. Tapi sebelum dilakukan upacara adat penyerahan kedudukan kepala suku itu, Bancakluka wajib memperlihatkan kemampuan ilmu bela dirinya di hadapan seluruh warga Suku Asantar.

Apabila Bancakluka dianggap kurang cakap, maka kedudukan baulau akan digantikan warga Suku Asantar lainnya yang dirasa lebih tinggi ilmu belanya. Oleh karena itulah Bancakluka sejak beberapa bulan lalu telah giat memperdalam ilmu kesaktiannya.

Kokok ayam terdengar melengking tinggi manakala Bancakluka membuka kelopak mata. Tapi, dia tak segera meloncat turun dari atas pohon. Kening si pemuda tampak berkerut rapat. Ada sesuatu yang membuatnya terkejut.

"Astaga! Aku melihat sinar merah kebiruan melesat dari mata Arca Dewa Langit. Itu sinar 'Titisan Leluhur'! Siapa yang berani memasuki Puri Dewa Langit? Belum pernah aku melihat orang selancang itu. Dia

pasti punya maksud jahat. Aku harus berbuat sesuatu!"

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Bancakluka meloncat dari ranting pohon yang semula dijadikannya sebagai tempat bersemadi. Ringan sekali tubuh si pemuda melayang turun. Sebelum menyentuh permukaan tanah, dia bersalto tiga kali. Dan saat meninggalkan permukaan tanah, tiba-tiba tubuh pemuda berusia dua puluh lima tahun itu berkelebat cepat. Lalu, menghilang ditelan kegelapan malam....

\* \* \*

Sasak Padempuan berada di bibir salah satu jendela Puri Dewa Langit yang terbuka. Salah satu kakinya telah menginjak lantai ditingkat enam. Sesaat ditatapnya sinar merah kebiruan yang telah digunakannya sebagai titian.

"Kulepas roh para leluhur Suku Asantar. Bersatulah kalian untuk membantu mewujudkan keinginanku. *Hom asantarnas paranas... ramsas...!*"

Di ujung kalimat yang mengandung kekuatan sihir itu, Sasak Padempuan mengangkat kedua tangannya ke depan. Terdengar suara mendesis seperti suara bara api yang tersiram air. Sinar merah kebiruan yang memancar dari kedua mata Arca Dewa Langit langsung lenyap!

Sasak Padempuan membalikkan badan seraya memutar pandangan. Bola matanya tak henti bergerak mencari sesuatu. Perlahan, kaki si pemuda pun mulai melangkah.

Enam batang obor tampak menempel di dinding ruangan tingkat enam Puri Dewa Langit itu. Di lantai banyak terdapat kotak kayu berukir yang disusun rapi.

Sebagian tertutup kain beludru hitam. Dan di ruangan yang cukup besar itu juga terdapat beraneka arca. Semuanya berupa kepala manusia berkepala binatang.

Bibir Sasak Padempuan tersenyum senang saat melihat sebuah kotak kecil yang menempel di dada arca manusia berkepala naga. Kotak itu penuh ukiran indah, terbuat dari kayu hitam. Tampak berkilat tertimpa cahaya obor.

"Kitab Palanumsas...!" desis Sasak Padempuan.

Dengan bola mata berbinar-binar, pemuda yang kulit wajahnya penuh jelaga itu menyambar kotak kayu yang menarik perhatiannya. Tapi... alangkah terkejutnya Sasak Padempuan. Kotak kayu berukir yang melekat di dada arca manusia berkepala naga tak dapat dilepas. Melekat erat karena ada suatu kekuatan yang menahannya!

"Hmmm.... Mana dapat kekuatan sihir orang-orang Suku Asantar melawan keinginanmu?" gumam Sasak Padempuan.

Beberapa kali pemuda itu menarik napas panjang. Sambil mundur dua langkah, dia menatap tajam kotak kayu di hadapannya. Lalu....

"Wahai para leluhur Suku Asantar..., anak-cucu kalian sengaja hendak menghalangi keinginanmu. Cobalah tunjukkan kekuatan. Lepaskan ikatan kotak kayu itu! *Hom asantarnas paranas..., ramsas...!*"

Ketika Sasak Padempuan menjulurkan kedua pergelangan tangannya ke depan, mendadak arca manusia berkepala naga memancarkan sinar putih. Bersamaan dengan itu, kotak kayu berukir jatuh terpelanting!

Tanpa pikir panjang, Sasak Padempuan melompat. Tangan kanannya bergerak cekatan. Di lain keja, kotak kayu berukir telah berada dalam cekalan-

nya.

"Kitab Palanumsas...!" desis Sasak Padempuan. "Akan segera jadi milikku! Aku akan menjadi raja sihir yang mempunyai empat kekuatan alam maha dahsyat! Ha ha ha...!"

Suara tawa pemuda berpakaian hitam-hitam itu menggema di setiap ruangan Puri Dewa Langit. Sampai Sasak Padempuan berlari-lari menuruni tangga, suara tawa si pemuda masih terus menggema panjang. Agaknya, Sasak Padempuan yakin bila tidak ada orang yang mengetahui perbuatannya. Sehingga, dia bisa begitu bebas mengeluarkan suara tawanya yang keras mengakak.

"Setelah kulakukan upacara persembahan, kotak kayu ini pasti terbuka dengan sendirinya. Dan..., ha ha ha...! Isi Kitab Palanumsas akan segera dapat kupelajari! Aku akan menjadi raja dari segala raja sihir! Ha ha ha...!"

Begitulah, sambil terus tertawa penuh luapan rasa gembira, Sasak Padempuan mempercepat langkah kakinya agar segera dapat meninggalkan Puri Dewa Langit.

Ketika sampai di lantai paling bawah, pintu puri yang terbuat dari kayu besi tebal ditendang hancur oleh pemuda itu. Diiringi suara ledakan cukup keras, pecahan kayu berhamburan. Bergegas Sasak Padempuan berlari menembus kegelapan malam. Tapi tiba-tiba..., sesosok bayangan datang menghadang!

"Astaga!"

Berseru kaget Sasak Padempuan. Sosok bayangan yang menghadang langkahnya ternyata sesosok makhluk berwujud mengiriskan!

Makhluk itu tubuh bagian bawahnya berupa tubuh manusia pada umumnya. Namun, si makhluk

memiliki kepala tiga! Lebih aneh lagi, ketiga kepala itu berupa kepala naga!

"Pencuri busuk! Kembalikan pusaka Suku Asantar itu! Cepatlah! Atau, kau ingin tulang-belulang mu kuremukkan?!"

Mulut kepala naga yang di tengah mengeluarkan suara ngorok menyiratkan ancaman. Terdengar keras menggelegar, hingga mampu merontokkan daun pepohonan di dekat bangunan puri.

Sasak Padempuan tersurut mundur tiga langkah. Cepat dia tekan rasa keterkejutannya. Mendadak, si pemuda tertawa bergelak.

"Ha ha ha...! Rupanya, kau tak mempan 'Sihir Penidur'-ku, Naga Kepala Tiga. Hmmm.... Jangan besar mulut di hadapan Sasak Padempuan! Minggirlah! Kitab Palanumsas tetap akan menjadi milikku!"

Ketiga kepala makhluk yang disebut Naga Kepala Tiga tampak menjulur panjang ke depan, si makhluk marah mendengar kata-kata Sasak Padempuan. Dan, semua bola mata makhluk itu memancarkan seberkas sinar merah yang menebarkan hawa panas!

Segera Sasak Padempuan menyadari keadaan. Dia tahu bila dirinya menjadi sasaran serangan. Serta-merta si pemuda mengangkat tangan kanannya seraya berkata....

"Gelombang angin datang menghancurkan segala sesuatu! Naga Kepala Tiga terlontar dan jatuh terbanting! Dia tak akan pernah bangun lagi! *Hom asantarnas paranas... ramsas...!*"

Maka, saat itu juga terdengar suara bergemuruh keras. Angin puting beliung muncul, menerpa tubuh Naga Kepala Tiga!

\*\*\*

## 2

Di dalam rumah panggung besar terbuat dari susunan kayu jati, seekor anjing berbulu hitam tampak mengendus-endus wajah seorang kakek yang tengah tertidur lelap. Lidah anjing itu merah basah, senantiasa bergerak menjilati pipi dan dahi si kakek.

"Huing...! Huing...! "

Anjing berbulu hitam mendengking. Lidahnya terjulur makin panjang. Terus mengendus dan menjilati wajah si kakek yang tak lain dari tuannya.

Kakek itu tengah tergolek lemah seperti sudah tak punya nyawa. Dia mengenakan baju kuning keemasan. Bercelana longgar warna hijau daun. Rambutnya putih meletak. Namun demikian, tubuhnya masih tampak sehat dan tegap. Dia adalah Bancakdulina, baulau atau kepala Suku Asantar.

"Huing...! Huing...!"

Mendengking lagi anjing berbulu hitam. Karena Bancakdulina tak segera bangun, anjing gemuk dan bertenaga kuat itu menggigit kain baju si kakek. Lalu, dia bergerak mundur, hingga terseretlah tubuh Bancakdulina.

Bruk...!

"Uh...!"

Tak ayal lagi, tubuh Bancakdulina jatuh dari pembaringan. Mengeluh kesakitan dia karena tulang bahunya membentur lantai papan yang cukup keras. Mata si kakek memicing sebentar, tapi dia segera terlelap kembali. Sepertinya, kepala suku itu terserang rasa kantuk yang amat hebat.

"Huing...! Huing...!"

Anjing berbulu hitam terus mendengking-

dengking. Sekali lagi, taringnya yang runcing menggigit kain baju Bancakdulina. Diseretnya tubuh kakek itu ke luar rumah.

Sampai di ambang pintu. Bancakdulina menge-luh lagi. Kali ini, kelopak matanya terbuka lebar. Ketika tahu tubuhnya tengah diseret anjing berbulu hitam, tersentak kaget kepala suku itu.

"Ya, Tuhan.... Apa yang sedang kau perbuat, Jana?" tegur Bancakdulina

"Huing...! Huing...!"

Walau tahu Bancakdulina telah tersadar, anjing berbulu hitam yang dipanggil Jana terus mendengking. Ganti kain celana si kakek yang digigitnya.

"Hei! Hei! Kau hendak mengajakku ke mana, Jana?" tegur Bancakdulina lagi. "Jangan kau seret aku seperti ini!"

Tapi, Jana tak mau peduli. Kain Bancakdulina tetap ditarik-tariknya ke luar rumah. Terpaksa si kakek mesti mengikuti.

Dan manakala Bancakdulina berjalan menuruni tangga, terdengar suara kokok ayam bersahutan.

Berkerut kening Bancakdulina seketika.

"Hari hampir pagi," gumam si kakek. "Aku tak tahu apa yang telah terjadi. Kenapa aku begitu terlelap dalam tidur?"

Jana yang telah berada di anak tangga paling bawah menetap lekat wajah Bancakdulina. Kepalanya bergerak-gerak menandakan ajakan.

"Huing...! Huing...!"

"Kini aku tahu apa yang tengah kau rasakan, Jana...", ujar Bancakdulina. "Tapi, cobalah bersikap tenang. Melihat keadaan yang begitu sepi dan terkesan tak wajar, seorang pasti telah menerapkan ilmu 'Sihir Penidur'. Namun..., kenapa aku juga terkena pengaruh

ilmu itu? Padahal, aku punya sebuah ilmu penangkal...."

Kerut merut di kening Bancakdulina semakin terlihat jelas. Si kakek berdiri terpaku memikirkan peristiwa yang baru dialaminya. Sementara, anjing berbulu hitam Jana tampak sudah sangat tak sabaran lagi untuk mengajak tuannya itu ke suatu tempat.

"Ah! Kenapa Bancakluka belum juga pulang? Berada di mana pemuda itu?" ujar Bancakdulina, menanyakan putra tunggalnya.

"Huing...! Huing...!"

Mendengking lagi Jana. Kepalanya mengangguk-angguk. Agaknya anjing jantan bertubuh cukup besar itu mengerti pertanyaan Bancakdulina.

"Apa? Kau tahu?" utang si kakek untuk meyakinkan.

"Huing...!"

Jana mengangguk lagi. Lalu, dia berlari pelan melewati jalan yang membelah perkampungan.

"Tampaknya, anjing itu ingin menunjukkan sesuatu yang amat penting kepadaku," gumam Bancakdulina. "Jana punya naluri yang kuat. Firasatnya tak pernah salah. Aku harus mengikutinya. Barangkali ada sesuatu yang membutuhkan pertolonganku...."

Tahu Bancakdulina mengikuti, Jana mempercepat larinya. Dan karena tak mau ketinggalan, Bancakdulina pun harus mengeluarkan ilmu peringan tubuh.

Walau malam yang pekat hampir membutakan penglihatan, Bancakdulina tak mendapat kesulitan untuk terus mengikuti langkah kaki Jana. Karena, anjing itu menoleh ke belakang berkali-kali, sehingga bola matanya yang merah berkilat dapat memberi arah jalan bagi Bancakdulina.

Sasak Padempuan menatap tak berkedip sosok Naga Kepala Tiga yang tengah meronta-ronta melawan putaran angin puting beliung. Kotak kayu berukir yang baru diambil dari dalam puri dicekalnya erat-erat. Manakala tubuh Naga Kepala Tiga mulai terseret, tak kuasa lagi Sasak Padempuan menahan suara tawa.

"Ha ha ha...! Mana dapat kau melawan ilmu sihir ku, Naga Kepala Tiga? Sebentar lagi, tubuhmu pasti terangkat dan terlontar jauh, lalu... jatuh terbanting-banting! Ha ha ha...! Habislah riwayatmu dengan tubuh remuk redam. Sikap usilmu membuat celaka dirimu sendiri! Impian mu untuk menjadi baulau akan kandas pula! Ha ha ha...!"

"Jahanam!" dengus Naga Kepala Tiga. "Kenapa kau tega berbuat jahat seperti ini, Padempuan? Kenapa kau curi barang pusaka leluhur mu sendiri? Apa kau tidak takut akan jatuhnya kutuk? Ingat! Orang Asantar yang melanggar adat pasti mati tanpa meninggalkan kehormatan. Tubuhnya akan hancur lebur, hingga tak mungkin dapat disembahyangi lagi! Ingat! Kau akan mati dengan cara seperti itu, Padempuan!"

"Ha ha ha...!" tawa gelak Sasak Padempuan. "Sudah! Tak perlu banyak cakap! Melanggar adat atau tidak, itu urusanku sendiri! Mati dengan kehormatan atau tidak, itu tak penting bagiku! Kalau sudah mati, mana dapat orang tahu apa yang akan terjadi pada tubuhnya? Ha ha ha...! Pikirkan saja keadaan dirimu yang sudah hampir dijemput ajal itu!"

Usai berkata, pemuda berpakaian hitam-hitam itu membalikkan badan. Namun sebelum pergi, ia menyempatkan menoleh seraya berkata,

"Nikmati kematianmu, Naga Kepala Tiga. Maaf. Aku tak bisa menemanimu. Tapi, esok hari akan ku usahakan untuk datang pada upacara penguburan-

mu...."

Menggeram marah Naga Kepala Tiga. Ketiga kepalanya menjulur panjang berusaha menyerang Sasak Padempuan. Dari mulut ketiga kepala itu menyembur gumpalan api merah menyala-nyala!

Namun, angin puting beliung ciptaan Sasak Padempuan mampu meredam semua serangan Naga Kepala Tiga. Bahkan, tubuh Naga Kepala Tiga terus terseret menjauhi puri, dan... mulai terangkat dari permukaan tanah!

"Selamat tinggal, Naga Kepala Tiga. Sayang sekali, kau tak akan dapat melihat Sasak Padempuan yang akan dinobatkan menjadi baulau...."

Setelah mengucapkan kata-kata ejekan, Sasak Padempuan berkelebat pergi. Tubuh si pemuda segera lenyap tertelan kegelapan malam. Tapi, suara tawanya masih terdengar sampai beberapa lama.

Tinggallah Naga Kepala Tiga yang tengah berjuang melawan maut. Mendadak, satu keanehan terlihat. Sosok makhluk itu berubah menjadi sosok pemuda bertubuh kekar dan berwajah tampan.

Dia Bancakluka!

"Gelombang angin datang! Bertiup dahsyat dan mengusir marabahaya! *Hom asantarnas dadaulas... hurinas...!*"

Bancakluka yang telah berubah ke wujud aslinya menepukkan kedua telapak tangan di atas kepala. Dibarengi satu ledakan keras, muncul tiupan angin puting beliung. Namun, tiupan angin yang berputar-putar itu segera lenyap tertelan angin puting beliung ciptaan Sasak Padempuan!

"Ya, Tuhan...", keluh Bancakluka dalam hati. "Pemuda jahat itu benar-benar memiliki kekuatan hebat. Sungguh aku tak menyangka! Uhhh...!"

Karena ilmu sihirnya tak dapat mengalahkan ilmu sihir Sasak Padempuan, tubuh Bancakluka semakin terseret jauh. Dan tak lama kemudian, tubuh putra baulau itu terangkat lebih tinggi. Jelas si pemuda telah berada di ambang kematian! Tapi mendedak....

"Gelombang angin datang! Selamatkan putra baulau! *Hom asantarnas dadaulas... hurinas...!* "

Muncul tiupan angin puting beliung lagi. Namun, kali ini tiupan angin itu lebih kuat dari angin ciptaan Bancakluka. Akibatnya, dua putaran angin puting beliung yang mempunyai kekuatan sama dahsyat berbenturan.

Blammm...!

Terdengar ledakan keras menggelegar. Tubuh Bancakluka jatuh bergulingan di tanah. Walau begitu, nyawanya malah selamat karena tubuh si pemuda tak jadi terbawa putaran angin puting beliung ciptaan Sasak Padempuan.

Suasana jadi sunyi senyap.

Tak ada lagi suara gemuruh. Putaran angin puting beliung lenyap. Beberapa batang pohon tumbang. Sebagian telah terlontar entah ke mana. Permukaan tanah yang semula rata terlihat jadi banyak kubangan.

Berseru girang Bancakluka melihat kedatangan seorang kakek berambut putih meletak bersama seekor anjing berbulu hitam.

"Sangkuk...!" ucap Bancakluka, menyebut panggilan seorang ayah.

"Ya, Anakku. Memang aku yang datang. Syukurlah kau selamat!" sahut kakek berambut putih meletak yang tak lain Bancakdulina, kepala Suku Asantar.

Bergegas Bancakluka bangkit. Setelah meloncat, si pemuda berlutut di hadapan Bancakdulina.

"Terima kasih, Sangkuk. Bancakluka berhutang nyawa...."

"Hus! Antara orangtua dan anak, tak ada istilah utang-piutang!" tegur Bancakdulina. "Kalau ingin berterima kasih, sampaikan saja kepada Jana. Kalau tak ada dia, mana dapat nyawamu diselamatkan?"

Bancakluka menegakkan badan seraya menghampiri anjing berbulu hitam Jana. Dipeluknya anjing itu penuh kasih.

"Terima kasih, Jana. Pasti kau yang mengajak Sangkuk kemari.... "

"Huing...!"

Jana mendengking. Lidahnya terjulur, menjilati dada Bancakluka. Sehingga, si pemuda merasa geli dan tertawa mengikik.

"Kau tak apa-apa?" tanya Bancakdulina.

"Beginilah, Sangkuk. Aku tak apa-apa. Hanya luka lecet yang tak berarti," jawab Bancakluka. "Tapi...."

"Tapi apa?"

"Sasak Padempuan...."

"Kenapa dengan dia?"

"Dia mencuri salah satu pusaka leluhur."

"Apa?" kejut Bancakdulina.

"Kalau tidak salah aku melihat, kotak yang dicuri itu pasti berisi Kitab Palanumsas!"

"Astaga! Pemuda itu bukan saja telah membuatmu hampir celaka, dia juga berani melanggar aturan para leluhur! Kita kejar dia! Kau masih dapat berlari jauh, bukan?"

"Dapat... dapat, Sangkuk," sambut Bancakluka, bangkit berdiri.

"Ayo, Jana! Kita kejar seorang penjahat! Cari jejak Sasak Padempuan!" perintah Bancakluka kepada anjing piaraannya.

Jana yang tengah menjilati kaki Bancakluka langsung menghentikan perbuatannya. Cepat sekali binatang itu berlari sambil mengendus-endus permukaan tanah. Bancakluka dan ayahnya segera mengikutinya.

\*\*\*

### 3

SEMBURAT cahaya jingga di langit timur menandakan hari telah berganti. Mentari tersenyum malu-malu menampilkan wajahnya. Alam menggeliat bangun, pagi datang menjelang.

Di dekat muara Sungai Simandau, Sasak Padempuan tampak sibuk melakukan sesuatu. Jelaga yang mengotori wajahnya telah dibersihkan. Walau dingin masih terasa meremas tulang, tubuh pemuda itu bermandikan keringat. Nafasnya pun terdengar memburu. Dia tengah berusaha keras membuka kotak kayu berukir yang baru dicurinya dari Puri Dewa Langit.

"Luar biasa! Luar biasa!" desis Sasak Padempuan, "Telah ku kerahkan seluruh tenaga agar dapat membuka kotak kayu ini. Namun, hasilnya hanya sia-sia belaka. Agaknya, aku memang harus melakukan upacara persembahan. Ilmu sihir yang melindungi Kitab Palanumsas terlalu kuat untuk dilawan..."

Sasak Padempuan menatap lekat kotak kayu berukir di pangkuannya. Untuk beberapa lama, si pe-

muda berpikir-pikir lagi. Kedua ujung alisnya hampir bertautan. Keningnya pun segera dipenuhi keringat.

"Hmmm.... Kalau melakukan upacara persembahan, aku mesti menunggu sampai datangnya bulan purnama. Selain harus menunggu beberapa hari lagi, aku juga butuh seutas akar kelapa yang ujungnya bercabang delapan dan secangkir darah kucing jantan yang tak punya kemaluan. Uh! Betapa sulitnya memenuhi kedua syarat persembahan itu.... Ah! Kenapa kotak ini tidak kuhancurkan saja? Ya! Kuhancurkan saja! Kitab Palanumsas adalah benda pusaka. Tidak akan turut hancur!"

Merasa mendapat gagasan bagus, air muka Sasak Padempuan yang semula keruh langsung berubah cerah. Dengan bola mata berbinar, pemuda berambut ikal panjang itu meletakkan kotak kayu berukir di atas lempengan batu. Lalu....

Blakk!

Blaakk!

Dua kali telapak tangan kanan Sasak Padempuan menghantam kotak kayu berukir. Namun... kotak kayu yang menyimpan sebuah kitab pelajaran ilmu sihir mana hebat itu cuma bergetar. Tak pecah ataupun remuk. Padahal, lempengan batu yang menopangnya tampak retak!

Mendengus gusar Sasak Padempuan. Ditarik-nya napas panjang seraya mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke tangan kanan. Lalu, dia berkata....

"Demi langit yang menjadi bapakku dan bumi yang menjadi ibuku... di mana lagi aku menaruh muka kalau tak dapat memecahkan kotak kayu ini? Bapak dan ibuku pasti tahu kesulitanku ini. Bantulah! Kekuatan telah ku salurkan ke tangan kanan. Kotak kayu

pecah dan keinginanku terlaksana!"

Sembari menghembuskan udara dengan deras, tangan kanan Sasak Padempuan terayun cepat. Saat berkelebat, tangan si pemuda mengeluarkan suara bergemuruh keras.

Wuusss...!

Blarr...!

Ledakan keras membahana di angkasa. Namun..., tak dapat lagi digambarkan betapa terkejutnya Sasak Padempuan. Bola mata si pemuda melotot besar dengan mulut ternganga lebar. Tak sadar pemuda berkulit sawo matang itu berdiri terpaku beberapa lama.

Lempengan batu yang menopang kayu berukir hancur berkeping-keping. Pecahannya yang telah menyerupai pasir beterbangan ke segala arah. Bumi pun sempat bergetar kencang. Tapi, kotak kayu berukir hanya amblas satu jengkal di bawah permukaan tanah. Tetap tak pecah ataupun remuk!

"Luar biasa! Luar biasa!" seru Sasak Padempuan setelah menyadari keadaan. "Tak ada cara lain! Kekuatan ilmu sihir harus dilawan pula dengan ilmu sihir. Apa boleh buat. 'Sihir Peruntuh Gunung' akan menyelesaikan kesulitan ini!"

Ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' adalah ilmu sihir terhebat yang dimiliki warga Suku Asantar. Sehingga, hanya warga Suku Asantar tertentu yang dapat menguasainya, walau hampir seluruh warga Suku Asantar amat berbakat mendalami ilmu sihir.

Sampai sejauh ini, hanya ada tiga golongan Suku Asantar yang dapat menguasai ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung'. Golongan pertama adalah keturunan baulau atau kepala suku yang pertama, yaitu keturunan Sasak Padempuan. Kedua, para ksatria Suku Asantar yang bertugas melindungi seluruh warga suku dari se-

rangan warga suku lainnya. Ketiga, warga suku biasa yang memiliki peruntungan diberi kekuatan oleh Dewa Langit. Menurut kepercayaan Suku Asantar, Dewa Langit adalah dewa tertinggi, yang menguasai alam bagian atas.

Dan, Sasak Padempuan adalah warga Suku Asantar yang masuk golongan pertama. Oleh karenanya dia dapat menguasai ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung'.

Setiap warga Suku Asantar percaya, jika ilmu sihir itu diterapkan, sebuah gunung yang semula diam tenang pun akan meletus dengan tiba-tiba. Bahkan, ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' juga sanggup menaikkan permukaan air laut, sehingga perkampungan yang berada di sekitar pantai akan tenggelam.

Apabila kepercayaan itu benar, bisa dibayangkan kalau Sasak Padempuan mengeluarkan ilmu sihir yang mempunyai daya penghancur dahsyat itu. Dan, tampaknya si pemuda yang telah panas hatinya tak mau pikir panjang lagi. Dengan kedua pergelangan tangan dijulurkan, dia mengucapkan kata-kata untuk membangkitkan kekuatan 'Sihir Peruntuh Gunung'....

"Aku Sasak Padempuan. Adalah keturunan Umpak Padempuan. Para dewa di jagat raya memperdengarkan keinginanku. 'Sihir Peruntuh Gunung' akan menunjukkan kehebatannya. Pecahkan kotak kayu di hadapanku! *Hom asantarnas...* "

Tapi... sebelum Sasak Padempuan menyelesaikan kata-kata kunci ilmu sihirnya, mendadak sesosok bayangan hitam menerkam tubuhnya dari belakang

"Hhauung...!"

"Aargh...!"

Memekik kaget Sasak Padempuan. Tubuhnya jatuh bergulingan di tanah berdebu. Yang menerkam-

nya ternyata seekor anjing berbulu hitam pekat. Jana!

Untung, anjing itu cuma bermaksud menjatuhkan Sasak Padempuan. Dia tidak bermaksud menggigit ataupun mencakar tubuh si pemuda. Namun demikian, terkaman anjing itu telah menggagalkan niat si pemuda yang hendak mengeluarkan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung'.

"Keparat kau, Anjing Buduk!"

Setelah mengumpat, Sasak Padempuan tak mempedulikan lagi sosok Jana yang berdiri dengan mata bersinar garang. Si pemuda memutar pandangan untuk mencari kotak kayu hasil curiannya. Dan..., mendidih darahnya seketika. Kotak kayu berukir sudah tak berada di tempatnya lagi!

Sekitar lima tombak di hadapan Sasak Padempuan, berdiri seorang pemuda bertelanjang dada bersama seorang kakek berambut putih meletak. Mereka tak lain Bancakluka dan ayahnya, Bancakdulina. Sementara, tangan kanan Bancakluka mencekal erat kotak kayu berukir yang tadi hendak dipecahkan oleh Sasak Padempuan.

"Sasak Padempuan...," sebut Bancakdulina, mendahului putranya berkata, "Aku tahu kau keturunan keenam Umpak Padempuan. Sayang, kau tidak memiliki sifat seperti kakek buyutmu itu. Telah beberapa kali kau berbuat merugikan orang lain. Karena itulah warga suku tidak suka mencalonkanmu sebagai baulau. Dan, perbuatanmu sekarang ini sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Mencuri pusaka leluhur adalah dosa besar. Kau harus kutangkap untuk dihadapkan pada Pengadilan Agung!"

"Huh!" cibir Sasak Padempuan. "Mana dapat kau menangkapku? Walau kau baulau, kau tetap keturunan warga biasa. Dan karena kau sudah tahu ka-

lau aku keturunan Umpak Padempuan, seharusnya kau berlutut di hadapanku, Bancakdulina! Lalu, biar kan aku pergi dengan membawa kotak kayu yang di bawa anakmu itu!"

"Keparat!" geram Bancakluka. "Berani benar kau berkata kasar kepada seorang kepala suku. Terkutuk kau, Padempuan!"

Terkutuk? Ha ha ha..., "Tertawa bergelak Sasak Padempuan. "Apa itu terkutuk? Jangan berkata yang bukan-bukan, Bancakluka! Aku tahu, jiwamu harus diselamatkan orang tua buruk rupa itu. Dan, agar bahaya tak mengancam jiwamu lagi, berlututlah kau di hadapanku. Setelah membenturkan jidatmu ke tanah tiga kali, akan ku maafkan segala kesalahanmu. Lalu, kau dan orang tua buruk rupa itu boleh pergi. Tapi, kotak kayu berukir itu harus kau tinggalkan! Cepatlah! Jangan sampai kesabaranku habis!"

"Jahanam!" seru Bancakluka. "Kata-katamu memanaskan telinga dan hatiku. Kalau tak dapat aku meringkusmu, malulah aku di hadapan warga suku. Periuk di asap nan terbebat, taklah perbaiki wujud wadah. Untuk membela martabat, darah tak sayang bila ditumpah."

"Tak-lah perbaiki wadah, tapi-lah menolak periuk dibelah. Tak sayang darah ditumpah, derajat Bancakluka tetap-lah setinggi tanah," sahut Sasak Padempuan. Bagi warga Suku Asantar, derajat setinggi tanah adalah derajat yang paling rendah, bahkan lebih rendah dari derajat seorang penjahat.

Mendengar kata-kata Sasak Padempuan, mendidih darah Bancakluka. Namun sebelum dia berbuat sesuatu, Bancakdulina berbisik, "Walau sudah tua, aku masih tetap kepala suku. Biarlah aku yang menangkap pemuda sombong itu."

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak lagi Sasak Padempuan. Pemuda ini sempat mendengar bisikan Bancakdulina yang ditujukan kepada putranya. "Kalau yang sudah tua masih berkeras hati bekerja peras keringat, lalu yang muda untuk apa? Apakah hanya untuk menggali tanah kubur apabila yang tua sudah lagi tak punya umur?"

"Biarkan aku...," cetus Bancakluka, tapi kalimatnya terpotong.

"Kau minggir saja, Bancakluka. Jaga Kitab Palanumsas," ujar Bancakdulina.

"Hei! Hei!" tegur Sasak Padempuan. "Kalian seperti dua ekor anjing yang sedang berebut tulang. Kalau memang sama-sama punya keinginan, kenapa tidak maju bersamaan?"

"Jahanam! Sombong sekali kau!" seru Bancakluka. "Bolehlah tadi aku mengaku kalah. Tapi sekarang, lihat kemampuanku...!"

Bancakluka memindahkan kotak kayu berukir ke tangan kiri. Lalu, tangan kanannya dijulurkan ke depan, tepat menghadap dada Sasak Padempuan.

"Jerat sinar merah melumpuhkan raga. Akan datang membuat penjahat jatuh tak berdaya! *Hom asantarnas dadaulas... hurinas...!*"

Di ujung kalimat itu, mendadak dari jari-jari tangan kanan melesat lima larik sinar merah menggigit!

Srat...!

"Sinar merah memang datang, tapi akan menjerat sang empunya sendiri. *Hom asantarnas paranas... ramsas...!*" seru Sasak Padempuan.

Terkejut setengah mati Bancakluka. Lima larik sinar merah yang keluar dari jari-jari tangannya mendadak berbalik arah. Dan, menjerat tubuhnya sendiri.

Sehingga, kedua tangan dan kakinya tak dapat digerakkan lagi!

Bruk...!

Tubuh Bancakluka yang telah kehilangan keseimbangan ambruk ke tanah. Namun, kotak kayu berukir tetap tercekak erat di tangan kiri.

Kejadian itu berlangsung amat cepat. Membuat Bancakdulina tak sempat menolong putranya. Jelas ilmu sihir Bancakluka kalah jauh dibanding ilmu sihir Sasak Padempuan.

Maka, Bancakdulina yang telah berumur enam puluh tahun tak mau bertindak gegabah. Cepat dia mengeluarkan ilmu sihirnya yang terhebat untuk dapat menaklukkan Sasak Padempuan.

"Bila sinar merah berubah jadi baja, manusia durjana tak akan dapat berbuat apa-apa. *Hom asan-tarnas dadaulas... uhh...!*"

Kata kunci ilmu sihir Bancakdulina terpotong.

Kepala Suku Asantar itu memekik lirih. Dua jarum berwarna kuning telah menancap di bahunya!

"Licik! Licik kau, Padempuan!" saru Bancakdulina dengan wajah pucat-pasi.

"Ha ha ha...!" tawa gelak Sasak Padempuan. "Untuk apa bermain ilmu sihir, Pak Tua? Kalau aku dapat membunuhmu dengan 'Jarum Peremuk Tulang'. Biarlah kusimpan ilmu sihir ku! Ha ha ha...!"

Sambil tertawa bergelak, Sasak Padempuan melangkah perlahan. Dihampirinya tubuh Bancakluka yang masih terjerat lima larik sinar merah.

Tahu Sasak Padempuan hendak mengambil kotak kayu berukir, Bancakdulina menerjang. Namun..., gerakannya terhenti di udara. Tubuh si kakek tiba-tiba jatuh terbanting ke tanah. Racun 'Jarum Peremuk Tulang' telah menghisap seluruh daya kekuatannya!

## 4

CUKUP lama sesosok tubuh itu mengintai dari balik jajaran pohon bersemak-semak. Dia seorang pemuda bertubuh tinggi tegap, mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah. Kulitnya putih halus, berparas tampan rupawan. Sementara, di balik ketampanan wajahnya terpancar sinar keluguan dan kejujuran.

Dia Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh! "Astaga!" seru si pemuda dalam hati. "Kenapa aku jadi terpukau melihat kehebatan ilmu mereka? Kakek berambut putih itu terkena sambitan jarum beracun! Aku harus menolongnya!"

Murid Dewa Dungu itu dapat mendengar percakapan antara Sasak Padempuan, Bancakluka, dan Bancakdulina. Walau tidak semua kata dapat dimengerti artinya, Seno bisa memastikan bila Sasak Padempuan adalah orang jahat yang baru mencuri suatu benda berharga.

Dan menuruti jalan pikirannya yang ingin menolong Bancakdulina, bergegas Seno meloloskan Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Tapi..., seperti telah kehilangan ingatan, mendadak pemuda remaja itu cuma cengar-cengir dan berdiri terpaku.

Rupanya, Seno melihat anjing hitam Jana yang tengah menerjang Sasak Padempuan dari belakang. Tubuh Sasak Padempuan langsung jatuh bergulingan di tanah karena serudukan kepala Jana tepat menerpa punggungnya.

"Anjing buduk keparat!" geram Sasak Padempuan dengan sorot mata berkilat, langsung meloncat

bangkit.

"Haung...!"

Jana balas menatap. Sorot matanya tak kalah berkilat. Melihat dua orang tuannya tergeletak tanpa daya, amarah anjing bertubuh besar itu memuncak.

Setelah meraung panjang, dia menyeringai dingin memperlihatkan taring-taringnya yang runcing bak mata panah. Sekali lagi, dia menerjang ganas. Kali ini kedua cakarnya bergerak cepat untuk merobek-robek tubuh Sasak Padempuan!

"Haung...!"

"Jahanam! Mati saja kau!" seru Sasak Padempuan seraya mengegos tubuhnya ke kiri.

Terkaman Jana tak mengenai sasaran.

Saat tubuh anjing berbulu hitam pekat itu masih melayang di udara, mendadak Sasak Padempuan meloncat. Telapak tangan si pemuda berkelebat luar biasa cepat, memperdengarkan suara berkesiur keras. Lalu....

Prak...!

"Huiing...! Huiiing...!"

Tamparan Sasak Padempuan tepat mendarat di kepala Jana!

Pendekar Bodoh yang masih berdiri terpaku tampak membelalakkan mata. Hatinya bergetar melihat tubuh Jana yang jatuh terbanting di tanah. Sasak Padempuan tertawa bergelak-gelak.

"Ha ha ha...! Kalau cuma anjing buduk, mana dapat menggagalkan niatku? Nikmati kematianmu! Ha ha ha...!"

Pemuda berambut ikal itu terus tertawa bergelak melihat Jana yang telah menggeliat kesakitan. Tak lama kemudian, geliatan Jana terhenti. Bola matanya melotot besar dengan lidah terjulur keluar. Mati!

Batok kepala anjing itu telah pecah! "Kejam sekali! Kejam sekali!" seru Seno tanpa sadar.

Terkesiap Sasak Padempuan mendengar seruan murid Dewa Dunggu itu. Dia mendengus gusar manakala melihat sosok Pendekar Bodoh yang tengah berdiri di balik semak-semak.

"Hmmm.... Rupanya masih ada binatang lain yang minta mampus!" ujar Sasak Padempuan. "Keluar kau, Pengintai Busuk!"

"Eh! Eh!" sahut Seno, entah apa makna ucapannya.

Pemuda remaja berambut panjang tergerai itu menggaruk-garuk pantatnya yang mendadak terasa amat gatal. Tanpa ragu-ragu, dia melangkah mendekati Sasak Padempuan.

"Hmmm.... Menilik raut wajahmu, agaknya kau bukan warga Suku Asantar," tebak Sasak Padempuan, keras menggeram. "Siapa kau? Kenapa ada di sini? Untuk apa mengintai? Apa kau memang sudah bosan hidup?"

"Uh! Panjang amat pertanyaanmu!" sungut Seno. "Kalau bertanya satu-satu saja! Sebentar, ya.... Kau bisa menyelesaikan urusan denganku nanti. Aku mau menolong kakek yang kau racuni dengan sambitan jarum itu terlebih dulu...."

Lugu sekali Pendekar Bodoh menganggap bentakan Sasak Padempuan seperti angin lalu. Tenang-tenang saja dia berjalan mendekati tubuh Bancakdulina yang terbaring lemah.

Tanpa berkata apa-apa, murid Dewa Dunggu itu membuka kain baju Bancakdulina. Ketika melihat dua titik kecil berwarna kuning di bahu si kakek, si pemuda menempelkan telapak tangannya di kedua tempat itu. Dengan mengerahkan tenaga dalam yang bersifat

mengisap, Seno bermaksud mengeluarkan 'Jarum Peremuk Tulang'.

Melihat perbuatan Pendekar Bodoh itu, Sasak Padempuan cuma diam ter bengong-bengong. Sikap Pendekar Bodoh yang benar-benar amat lugu malah membuatnya tak dapat melakukan sesuatu. Sasak Padempuan sendiri tidak tahu kenapa dia bisa membiarkan begitu saja perbuatan Pendekar Bodoh yang berusaha menyelamatkan jiwa Bancakdulina.

Dan... hanya dalam dua tarikan napas, kedua 'Jarum Peremuk Tulang' telah berhasil dikeluarkan Seno dari bahu Bancakdulina. Sementara, Bancakdulina tampak diam saja karena si kakek tengah tak sadarkan diri.

"Kau tak usah khawatir, Kek. Kau akan sembuh seperti sedia kala...", ujar Seno, seperti tak tahu kalau Bancakdulina pingsan.

Lalu, pemuda lugu itu menempelkan batang Tongkat Dewa Badai ke kedua bahu Bancakdulina bergantian. Tongkat Dewa Badai yang mempunyai khasiat memusnahkan segala jenis racun dapat mengisap seluruh racun yang hampir merenggut nyawa Bancakdulina.

Batang Tongkat Dewa Badai yang semula berwarna putih bersih berubah kekuningan. Itu tandanya racun yang bersarang di dalam tubuh Bancakdulina telah berhasil diisap habis.

"Puhhh...!"

Seno meniup batang tongkat mustikanya. Dari salah satu ujung tongkat yang runcing menyembur asap kuning. Dan, warna Tongkat Dewa Badai kembali putih bersih seperti semula.

"Beristirahat dulu, Kek. Aku juga harus menolong putramu...", ujar Seno kemudian.

Sasak Padempuan benar-benar tak habis mengerti melihat perlakuan Pendekar Bodoh yang dirasa aneh. Begitu enaknya Pendekar Bodoh mengobati Bancakdulina tanpa mempedulikan keadaan sekitar. Sepertinya, Pendekar Bodoh menganggap Sasak Padempuan hanya sebuah patung yang tak bernyawa dan sama sekali tak berbahaya. Padahal, sorot mata Sasak Padempuan jelas menyiratkan kemarahan besar serta segudang nafsu membunuh!

"Uh! Apa ini? Apa ini?" seru Seno ketika memeriksa keadaan Bancakluka. "Sinar merah yang menjerat tubuhmu ini amat aneh. Bagaimana aku harus memutuskannya?"

Walau dalam keadaan tak berdaya, Bancakluka tersenyum geli melihat Pendekar Bodoh yang cengar-cengir di hadapannya.

"Kau mengerti sihir?" tanya Bancakluka. Sejenak, pemuda ini lupa bila Sasak Padempuan masih berada tak jauh darinya.

"Memangnya kenapa?" Seno balik bertanya.

"Sinar merah yang menjeratku ini tercipta oleh kekuatan sihir. Untuk memusnahkannya harus dilawan dengan ilmu sihir pula," tutur Bancakluka.

"Ooo..., begitu...", Seno melongo. Raut wajahnya semakin tampak kebodoh-bodohan.

"Keparat!" geram Sasak Padempuan tiba-tiba, seperti baru tersadar dari mimpi panjang.

Tak dapat lagi pemuda itu menahan hawa amarah. Dia merasa tak dianggap, dan tersinggung bukan main. Sikap serta tindakan Pendekar Bodoh memang teramat lugu sampai berkesan tak mempedulikan keberadaan Sasak Padempuan.

Sementara, Bancakluka yang mendengar kata kotor Sasak Padempuan langsung terserang rasa kha-

watir hebat. Hal itu tergambar dari sorot matanya yang berubah semakin nyalang.

Dia memandang lekat-lekat wajah Pendekar Bodoh seakan ingin melongok isi hati pemuda remaja itu. Melihat sinar mata Pendekar Bodoh yang tampak amat lugu dan jujur, akhirnya Bancakluka berkata....

"Terima kasih atas pertolonganmu kepada ayah-ku. Tapi, kau harus cepat pergi! Bawalah benda ini. Serahkan kepada salah seorang sesepuh Suku Asantar."

Di ujung kalimatnya, Bancakluka melepas cekalannya pada kayu kotak berukir. Namun, Seno cuma menatap kotak kayu itu tanpa berbuat apa-apa. Membuat Bancakluka bertambah khawatir.

"Cepatlah pergi! Dia datang! Dia tak boleh memiliki benda ini!" seru Bancakluka, melihat Sasak Padempuan melangkah menghampiri.

"Biar saja dia datang. Untuk apa aku pergi? Kalau berniat menolong orang, tak perlu tanggung-tanggung...", sahut Seno, amat lugu.

"Hei kau monyet berbaju biru!" bentak Sasak Padempuan. "Aku tak tahu kau punya ilmu apa, hingga kau dapat membuatku jadi terpaku. Hmmm.... Siapa kau sebenarnya, heh?!"

"Aku? Kau bertanya kepadaku?" tanya Seno, bangkit berdiri.

"Ya! Siapa lagi kalau bukan kau, Monyet?!"

"Tapi, aku bukan monyet! Aku Seno Prasetyo, tahu!"

Menggeram marah Sasak Padempuan melihat tatapan tajam Pendekar Bodoh. "Hmmm.... Seno Prasetyo? Namamu terdengar aneh di telingaku. Pergilah! Perbuatanmu tadi hampir membuatku melepas tangan maut. Tetapi, aku masih bermurah hati untuk tak

membunuhmu asal kau segera enyah dari tempat ini!"

"Untuk apa aku pergi? Aku mau menolong orang, tahu!" sahut Seno tak kalah garang, namun lagaknya malah terlihat seperti orang berotak amat bebal.

"Jahanam! Tak mau diberi hati, kau memang lebih baik mati!"

Melihat Sasak Padempuan hendak menerjang, Bancakluka yang tergeletak di belakang Seno berte riak, "Bawalah benda itu pergi! Cepat!"

Tanpa menoleh, Seno menjawab. "Tenang-tenang sajalah. Apa kau tidak ingin melihat seorang pencuri dihajar?"

Mendesah panjang Bancakluka mendengar ucapan Pendekar Bodoh yang tampak begitu yakin akan kemampuannya. Karena khawatir Sasak Padempuan dapat merebut Kitab Palanumsas yang tersimpan di dalam kotak kayu berukir, putra kepala Suku Asantar itu berteriak lagi.

"Jangan bodoh! Di daerah ini, ilmu sihir Suku Asantar adalah yang terhebat! Kau akan mati konyol bila berhadapan dengan pemuda itu! Lekaslah pergi! Kebodohanmu bukan hanya merugikan dirimu sendiri. Benda pusaka Suku Asantar akan hilang dicuri orang! Bawalah pergi benda ini selagi masih punya kesempatan!"

"Anjing busuk kau, Bancakluka!" sergap Sasak Padempuan. "Kenapa mulutmu jadi begitu ceriwis? Apa kau minta aku memperlihatkan lagi kehebatan ilmu sihir ku, hah?!"

Bancakluka tak mempedulikan ucapan Sasak Padempuan. Namun, jengkel dan gemas juga hatinya melihat Pendekar Bodoh tak segera beranjak meninggalkan tempat. Sekali lagi, dia berteriak.

"Apa kau tidak mendengar ucapanku? Jangan bertindak bodoh! Tolong serahkan benda ini kepada sesepuh Suku Asantar! Kau akan mendapat hadiah besar!"

"Hus! Aku tidak memburu hadiah. Aku juga tidak sedang berbuat bodoh. Walau aku dijuluki orang Pendekar Bodoh, tapi aku tidak bodoh! Kau jangan menyebutku 'bodoh', ya?! Tak enak didengar!"

Kata-kata Pendekar Bodoh nyerocos seenaknya. Kesal tiada terkira Bancakluka. Memikirkan keselamatan Kitab Palanumsas, Bancakluka meronta-ronta sekuat tenaga untuk dapat melepaskan diri dari jeratan sinar merah.

Heran bukan alang kepalang pemuda bertubuh kekar itu. Lima larik sinar merah yang menjerat tubuhnya adalah ciptaannya sendiri, tapi kenapa tidak bisa dikendalikannya lagi? Malah menjerat amat erat sampai dia tak mampu menggerakkan tangan dan kakinya sama sekali. Karena menyadari kehebatan ilmu sihir Sasak Padempuan itulah kekhawatiran di hati Bancakluka semakin menjadi-jadi.

"Pendekar Bodoh! Pendekar Bodoh!" teriak Bancakluka, menumpahkan kekesalannya melihat perilaku Seno yang tampak konyol. "Dasar Pendekar Bodoh! Walau kau berkata tidak bodoh, mana orang percaya? Kalau kau tidak segera pergi, berarti kau memang lebih bodoh dari seekor kerbau!"

"Hei! Hei" tegur Seno. "Aku hendak menolongmu, kenapa kau malah mengataiku? Hayo! Kau diam saja di situ! Aku akan menghajar pencuri itu!"

Seno berkata penuh keyakinan. Namun, dia tidak sedang main-main atau bermaksud menyombongkan diri. Semua perkataannya tercetus karena sifatnya yang amat lugu.

"Ha ha ha...!" mendadak Sasak Padempuan tertawa bergelak. "Rupanya, hari ini aku telah berjumpa dengan orang sinting. Ha ha ha...! Orang sinting hendak menghajar ku? Ha ha ha...! Mana bisa? Mana bisa?"

"Hah? Apa katamu? Aku sinting?" sungut Seno. "Aku tidak sinting, Tolol!"

"Jahanam! Sinting atau tidak, agaknya aku memang harus mengirim nyawamu ke neraka!"

Sambil menggembor keras, Sasak Padempuan menerjang. Kedua kepalan tangannya bergerak beruntun untuk menonjok dada dan muka Pendekar Bodoh. Tapi....

Bluk! Tok!

"Uh! Aduh!"

Mata Bancakluka terbelalak dalam keterpaan. Walau tak dapat bergerak, pemuda itu sempat melihat kedua tangan Pendekar Bodoh yang berkelebat lebih cepat. Bukan saja dapat menghindari pukulan Sasak Padempuan, Pendekar Bodoh juga berhasil mendaratkan serangan dengan telak.

Tubuh Sasak Padempuan jatuh terbanting di tanah. Tak dapat menahan rasa sakit, mulutnya mengaduh-aduh beberapa lama.

"Luar biasa! Luar biasa!" seru Bancakluka.

"He he he...," Seno tertawa terkekeh. "Kau lihat aku menghajar pencuri itu, bukan? Perutnya telah kugebuk. Kepalanya telah ku jitek. He he he.... Biar dia tahu rasa!"

"Ya! Ya! Kau tak sebodoh yang kukira!" sahut Bancakluka, tersenyum senang.

\*\*\*

## 5

SETAN alas!" dengus Sasak Padempuan seraya meloncat bangkit. "Rupanya, kau sengaja menyembunyikan kepandaian di balik sikap tololmu itu. Hmmm.... Bukan keturunan Umpak Padempuan kalau aku tak mampu meremukkan tulang-belulang mu!"

"Eh! Eh! Siapa yang menyembunyikan kepandaian?" sahut Seno dengan air muka polos seperti bayi tak punya dosa. "Bukankah kau baru saja kugebuk dan ku jitak? Aku telah memperlihatkan kepandaian. Jangan keliru, eh... siapa ya namamu? Dan, eh... siapa itu Umpak Padempuan?"

Mendengar kata-kata Pendekar Bodoh, makin memuncak amarah Sasak Padempuan. Raut wajahnya kontan menegang garang. Darahnya mendidih naik sampai ke ubun-ubun.

Lalu sambil menghembuskan seluruh udara di paru-parunya, pemuda berpakaian hitam-hitam itu menerjang ganas. Pergelangan kakinya berkelebat cepat untuk mendaratkan tendangan melingkar. Tentu saja dia bergerak lebih hati-hati karena tak mau kejadian pada gebrakan pertama tadi terulang lagi.

"Hiaahhh...!"

Seno cuma cengar-cengir melihat tubuh Sasak Padempuan yang melesat cepat ke arahnya. Namun saat telapak kaki kanan pemuda itu hampir menerpa wajahnya, bergegas Seno membuang tubuh ke kiri.

Dengan gerakan 'Kunyuk Lapar Menyambar Pisang', tiba-tiba telapak tangan kiri Seno berkelebat cepat sekali.

Plakkk...!

"Aduh...!"

Sekali lagi, tubuh Sasak Padempuan jatuh terbanting ke tanah. Kali ini si pemuda sempat merasa pusing beberapa lama karena tamparan Pendekar Bodoh yang cukup keras tepat menerpa pipinya!

"Luar biasa! Luar biasa! Ilmu silat yang sangat hebat!" seru girang Bancakluka. Andai pemuda ini tidak sedang terjerat lima larik sinar merah, pastilah dia berjingkrak-jingkrak senang melihat Pendekar Bodoh menghajar Sasak Padempuan.

Sementara hati Bancakluka terpenuhi luapan rasa gembira, berlawanan dengan isi hati Sasak Padempuan. Merah padam wajah Sasak Padempuan. Pipi kanannya terasa panas luar biasa. Kepalanya pun terasa amat pening, membuat pandangannya berkunang-kunang. Jemari tangan Pendekar Bodoh membebas merah di pipi kanan pemuda itu.

"Jahanam! Keparat busuk kau, Pemuda Asing!" maki Sasak Padempuan. "Soal ilmu silat, mungkin aku kalah denganmu. Tapi, aku adalah keturunan Umpak Padempuan. Ku tantang kau mengadu ilmu sihir!"

"Boleh...", sahut Seno sambil menggaruk pantat.

Begitu mudahnya murid Dewa Dungu itu menyambut tantangan Sasak Padempuan, padahal dia nyaris tak paham ilmu sihir sama sekali. Dia tak tahu bagaimana menyerang maupun menahan gempuran ilmu sihir. Apa yang tercetus dari benak Seno hanya karena sifatnya yang amat lugu. Begitu lugunya, sampai-sampai dia belum menyadari bila Sasak Padempuan adalah sosok manusia kejam yang amat berbahaya, walau beberapa saat tadi dia sempat melihat tindakan licik Sasak Padempuan yang menyambitkan dua batang jarum beracun ke bahu Bancakdulina.

Sementara, Bancakluka masih terus terbawa

luapan rasa gembira. Melihat dua kali Pendekar Bodoh memukul roboh Sasak Padempuan, putra Bancakduli-na itu jadi percaya dan amat yakin bila Pendekar Bodoh akan dapat mengalahkan Sasak Padempuan. Tapi, benarkah begitu?

"Api datang? Panas membakar! Tak ada yang sanggup menahannya! Juga, pemuda berbaju biru itu! *Hom asantarnas paranas... ramsas...*!" seru Sasak Padempuan dengan kedua tangan terjulur lurus ke depan.

Si pemuda lugu Seno Prasetyo masih terus cengar-cengir. Dia tidak melihat adanya aliran tenaga dalam di pergelangan tangan Sasak Padempuan. Hingga, dia bisa bersikap tenang. Tapi setelah melihat ujung jemari tangan Sasak Padempuan mengeluarkan lidah-lidah api, barulah Seno menyadari akan adanya bahaya.

Wesss...!

"Astaga! Aku harus melawannya dengan 'Pukulan Inti Dingin!'" cetus Seno di balik keterkejutannya.

Tanpa pikir panjang, murid Dewa Dungu itu memindahkan Tongkat Dewa Badai ke tangan kiri. Sementara, tangan kanannya langsung dialiri kekuatan tenaga dalam. Hingga di lain kejam, pergelangan tangan Seno berubah warna menjadi kuning keemasan!

"'Pukulan inti Dingin'..." seru Seno seraya menghentakkan telapak tangan kanannya.

Melesat gumpalan salju berwarna kuning keemasan. Hawa dingin menyebar ke mana-mana. Namun, mendelik mata Seno. Gumpalan salju wujud dari 'Pukulan Inti Dingin'-nya tak dapat memapaki ataupun menahan lesatan api merah ciptaan Sasak Padem-

puan.

Gumpalan salju terus melesat tanpa memben-  
tur apa-apa. Dan, lidah-lidah api yang tercipta dari il-  
mu sihir Sasak Padempuan juga terus melesat. Hingga,  
jiwa Seno dan Sasak Padempuan sama-sama dalam  
bahaya!

"Keparat!" geram Sasak Padempuan sambil me-  
loncat jauh ke kanan.

Pukulan jarak jauh Seno hanya menerpa ba-  
tang pohon. Ledakan cukup keras terdengar. Batang  
pohon sebesar dua pelukan manusia dewasa itu lang-  
sung tumbang. Titik-titik salju berhamburan ke ang-  
kasa. Saat jatuh turun kembali, di tempat itu bagai  
terjadi hujan salju. Permukaan tanah dan air Sungai  
Simandau yang semula bersih bening jadi dipenuhi ti-  
tik-titik salju yang menebarkan hawa dingin menusuk.

Untuk menghindari bahaya maut, Pendekar  
Bodoh berbuat serupa dengan Sasak Padempuan.  
Dengan menggunakan ilmu peringan tubuh 'Lesatan  
Angin Meniup Dingin', Pendekar Bodoh mampu melen-  
tingkan tubuhnya seringan kapas. Selamatlah jiwanya  
dari serbuan lidah api yang panas menyala-nyala.

Namun..., tanpa disadari oleh pemuda lugu itu.  
Lesatan lidah-lidah api ciptaan Sasak Padempuan  
mendadak terhenti di belakang tubuhnya. Lalu, mele-  
sat lebih cepat untuk segera membakar tubuh Pende-  
kar Bodoh!

"Awaasss...!" teriak Bancakluka, mengingatkan.

Cepat Seno menoleh. Betapa terkejutnya dia  
melihat lidah-lidah api yang melesat amat cepat ke  
arahnya. Namun, dia tak mau berkelit. Tongkat Dewa  
Badai dikibaskan sekuat tenaga.

Wesss...!

Gelombang angin pukulan muncul bak tiupan

topan. Tapi, gelombang angin itu lewat begitu saja. Lidah-lidah api terus melesat tanpa tertahankan lagi!

"Celaka!" desah Seno.

Bergegas pemuda remaja itu merunduk seraya menggulingkan tubuhnya ke tanah. Namun tak urung, sebagian rambutnya terbakar dan menebarkan bau sangit!

"Celaka! Bagaimana ini? Bagaimana ini? Ilmu setan! Ilmu setan!"

Begitulah teriakan yang keluar dari mulut Pendekar Bodoh. Si pemuda meloncat ke sana-sini untuk menghindari lidah-lidah api ciptaan Sasak Padempuan. Untung, Pendekar Bodoh memiliki ilmu peringan tubuh 'Lesatan Angin Meniup Dingin', hingga tak mudah lidah-lidah api itu menyentuh tubuhnya. Namun demikian, bahaya maut tetap mengintai jiwa Pendekar Bodoh!

Wajah Bancakluka pun berubah pucat pasi melihat apa yang tengah terjadi pada Pendekar Bodoh. Dia hendak membantu memusnahkan lidah-lidah api yang tercipta dari kekuatan ilmu sihir. Tapi, niatnya itu tak pernah terwujud karena kedua tangan dan kakinya masih terjerat sinar merah yang membuatnya tak bisa bergerak.

Sementara, Sasak Padempuan tampak tertawa bergelak penuh kemenangan.

"Ha ha ha...! Ilmu pukulanmu memang hebat, Pemuda Asing! Tapi, mana mungkin dapat meredam kehebatan ilmu sihir ku? Ha ha ha...!"

Ketika Sasak Padempuan tertawa itulah tubuh Bancakdulina menampakkan gerakan. Setelah menge-luh pendek, si kakek siuman!

"Sangkuk...! Sangkuk...!" teriak Bancakluka penuh pengharapan. "Kau lihat pemuda berbaju biru

itu, Sangkuk! Dia bisa menolongmu! Kini, tolonglah dia, Sangkuk! Dia tak mengerti ilmu sihir!"

Bancakdulina mengedarkan pandangan. Keningnya langsung berkerut rapat melihat Pendekar Bodoh yang tengah dikejar lidah-lidah api. Walau baru tersadar dari pingsan, teriakan Bancakluka dapat didengarnya dan dapat pula dimengerti. Merasakan tenaganya yang sudah pulih seperti sedia kala, tahulah si kakek bila ucapan Bancakluka memang benar. Pemuda baju biru yang tak lain Pendekar Bodoh pasti telah menolongnya.

Maka, serta-merta Bancakdulina meloncat bangkit seraya berteriak, "Gelombang angin membawa api pergi. Bahaya lenyap dan takkan kembali lagi. *Hom asantarnas dadaulas... hurinas...!*"

Di ujung kalimat kepala Suku Asantar itu, entah dari mana asalnya tiba-tiba muncul putaran angin puting beliung. Diiringi suara bergemuruh memekakkan gendang telinga, putaran angin yang tercipta dari ilmu sihir itu menghadang lesatan lidah-lidah api yang tengah mengejar Pendekar Bodoh,

Blarr...! Wesss...!

Sesaat, terdengar ledakan mengelegar. Lidah-lidah api terkurung putaran angin puting beliung, lalu dibawa terbang ke angkasa. Dan, lenyap tanpa bekas!

Marah luar biasa Sasak Padempuan. Darahnya yang mengelegak panas membuat mulutnya ternganga dan tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Hanya bola matanya yang melotot besar, menatap Bancakdulina penuh kebencian.

Sementara, Bancakdulina tak begitu memperhatikan pemuda itu. Si kakek menjulurkan kedua tangannya ke arah Bancakluka yang masih terbaring di tanah.

"Kekuatan hebat datang. Sinar merah lenyap. Putra ku bebas tak terikat lagi! *Hom asantarnas da-daulas... hurinas...!*"

Berseru girang Bancakluka. Lima larik sinar merah yang menjerat tubuhnya tiba-tiba lenyap. Hinga, dapatlah dia menggerakkan kedua tangan dan kakinya.

"Terima kasih, Sangkuk! Terima kasih!" seru Bancakluka seraya meloncat mendekati ayahnya.

Pendekar Bodoh cuma cengar-cengir melihat permainan ilmu sihir Bancakdulina. Namun, diucapkannya rasa syukur dalam hati karena telah terbebas dari bahaya maut.

"Sangkuk, pemuda berbaju biru itu telah mengeluarkan 'Jarum Peremuk Tulang' dari bahu Sangkuk," beri tahu Bancakluka. "Dia hebat. Sayang, dia tak mengerti ilmu sihir."

Dari jarak sekitar empat tombak, Bancakdulina menatap wajah lugu Seno. "Berdirilah di sisi ku! Di situ amat berbahaya!" pintanya, berteriak keras.

Ada kekuatan aneh yang menyuruh Seno menggugurkan kepala. Lalu seperti kerbau dicocok hidungnya, pemuda lugu itu melangkah ke sisi kanan Bancakdulina.

"Kotak itu!" seru Bancakluka tiba-tiba.

Rupanya, Bancakluka melihat kelebatan tubuh Sasak Padempuan yang hendak menyambar kotak kayu berukir yang tergeletak di tanah. Tadi, Bancakluka lupa membawa kotak kayu itu.

"Tenang saja!" sahut Pendekar Bodoh yang telah menyadari keadaan.

Murid Dewa Dunggu itu menghadapkan telapak tangan kanannya ke depan. Tongkat Dewa Badai telah diselipkan kembali ke ikat pinggangnya.

Wussss...!

Satu kekuatan tak kasat mata melesat dari telapak tangan Seno. Kekuatan yang berasal dari pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi itu menarik kotak kayu berukir!

Berdecak kagum Bancakdulina dan putranya melihat kotak kayu berisi Kitab Palanumsas melayang sebat, lalu menempel di telapak tangan kanan Seno. Kekaguman mereka terhadap kemampuan Seno jelas terlihat di sorot mata.

Bertolak belakang dengan Sasak Padempuan. Menggeram marah dia. Sambarannya hanya mengenai angin kosong. Karena kelebatan tubuhnya diliputi hawa amarah, membuat pemuda itu kurang hati-hati. Hingga, si pemuda tak dapat lagi mengendalikan gerak tubuhnya. Dan, jatuhlah dia terguling-guling!

Sumpah serapah dan kata-kata kotor lainnya segera menyembur dari mulut Sasak Padempuan. Namun dengan tenang, Bancakdulina menyahuti....

"Sasak Padempuan..., tak perlu kau teruskan niatmu yang ingin memiliki Kitab Palanumsas. Mengingat kau keturunan Umpak Padempuan, bolehlah kau kuberi ampunan atas kesalahanmu ini. Pergilah! Jangan sekali-sekali menginjakkan kaki di Perkampungan Suku Asantar!"

"Sangkuk..., " sergh Bancakluka. "Dia tak boleh pergi begitu saja. Lihat itu!"

Bancakdulina mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjukkan Bancakluka. Kontan bola mata kakek yang wajahnya telah dipenuhi kerutan itu melotot besar. Dia melihat anjing piaraannya, Jana, telah mati dengan batok kepala pecah!

Dengan menarik napas panjang beberapa kali, Bancakdulina berusaha menekan perasaan tak enak di

hatinya.

"Kau benar-benar jahat dan kejam, Sasak Padempuan...," ujar Bancakdulina kemudian. "Kau telah membunuh anjing kesayanganku. Namun, memandang muka Umpak Padempuan, bolehlah kau tetap kuberi ampunan. Cepat pergi! Jangan sampai aku berubah pikiran!"

Sasak Padempuan malah tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Sombong benar kau, Tua bangka! Jangan kau kira dengan kehadiran pemuda asing itu kau dapat mengalahkan ilmu sihir ku! Justru kaulah yang harus pergi!"

"Keparat!" maki Bancakdulina. "Diberi hati malah menantang perkara. Terkutuk kau, Padempuan!"

"Ha ha ha...!" tawa gelak Sasak Padempuan. "Apa guna kau turut berkata, Bancakluka? Ilmu kepandaianmu hanya sejengkal. Diamlah! Tunggu saja saat kematianmu setelah kubunuh dulu bapakmu itu!"

"Keparat!" maki Bancakluka lagi.

Pemuda bertelanjang dada itu hendak menerjang, namun tangan kiri Bancakdulina keburu menahan bahunya.

"Biarkan aku yang memberi pelajaran padanya!" bisik si kakek.

"Tapi..., dia menghinaku, Sangkuk...,\" tolak Bancakluka.

"Diam kataku!" bentak Bancakdulina. "Apa kau lupa kejadian di dekat Puri Dewa Langit tadi?"

Mendengar ucapan itu, langsung meredup sinar mata Bancakluka. Di dekat Puri Dewa Langit, dia memang hampir celaka karena tak mampu melawan ilmu sihir Sasak Padempuan.

"Kalau kau hendak menjajal ilmu sihir ku, ku beri kesempatan kepadamu untuk memulai dulu!" seru

Bancakdulina.

Sasak Padempuan menatap sejenak wajah kepala Suku Asantar itu, lalu....

"Kekuatan api, tanah, air, dan angin akan menyatu. Tak ada satu pun kekuatan lain yang mampu melawan! Segala...."

"Astaga!" kesiap Bancakluka di tengah-tengah kalimat Sasak Padempuan, "Dia hendak mengeluarkan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung', Sangkuk!"

Bancakdulina tampak terkejut. Tentu saja si kakek tahu bagaimana kedahsyatan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' karena dia sendiri juga menguasai ilmu itu. Sebelum menjadi baulau atau kepala Suku Asantar, Bancakdulina adalah seorang ksatria suku. Sementara, seorang ksatria adalah golongan kedua warga Suku Asantar yang dapat menguasai Ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung'.

Kedahsyatan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' hanya dapat dilawan dengan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' pula. Tapi, bentrokan dua ilmu sihir yang sama jenis itu akan mengakibatkan ledakan dan kerusakan hebat, Korban jiwa pasti jatuh! Memikirkan akibat itu, Bancakdulina jadi ragu-ragu untuk mengeluarkan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung'-nya. Dan keraguan dalam diri si kakek membuatnya berdiri terpaku tanpa berbuat apa-apa. Padahal, bahaya besar akan segera datang!

Mendadak, Bancakluka meloncat ke belakang Pendekar Bodoh yang masih tampak tenang-tenang saja karena tak tahu apa yang akan terjadi. Bancakluka langsung menempelkan kedua ujung telunjuk jari tangannya ke pelipis Pendekar Bodoh.

"Aku mohon keluarkan lagi ilmu 'Pukulan Inti Dingin'-mu. Kubantu kau dengan kekuatan ilmu sihir!"

bisik Bancakluka.

Walau belum tahu apa maksud Bancakluka, Pendekar Bodoh berkata, "Ya! Ya...."

Dalam sekejap mata, pergelangan tangan kanan. Seno berubah warna menjadi kuning keemasan. Itu tandanya dia telah mempersiapkan ilmu 'Pukulan Inti Dingin'!

"... sesuatu meledak tanpa ampun! Mereka mati dengan tubuh hancur tercerai-berai!" seru Sasak Padempuan, lanjutan kalimatnya tadi. "*Hom asantarnas paranas... ramsas...!*"

Mendadak, bumi bergetar kencang bagai terjadi gempa hebat. Di sana-sini permukaan tanah retak. Beberapa batang pohon langsung tumbang!

Dari jemari tangan Sasak Padempuan keluar sepuluh larik sinar melengkung-lengkung berwarna kuning kemerahan. Garis-Garis sinar itu langsung menyerbu cepat ke depan! Sesaat, hawa udara berubah panas membakar!

"Sekarang!" seru Bancakluka tanpa melepas kedua telunjuk jarinya dari pelipis Seno.

"Sekarang apanya?" tanya Seno, tak mengerti.

"Keluarkan Ilmu pukulanmu itu, Tolol!" perintah Bancakluka, setengah jengkel.

Pendekar Bodoh mengangguk. Telapak tangan kanannya dihentakkan ke depan, Gumpalan salju berwarna kuning keemasan melesat cepat, memapaki garis-garis sinar yang keluar dari jemari tangan Sasak Padempuan!

Wuusss...!

Blammm...!

Pendekar Bodoh, Bancakluka, dan Bancakduli-na memekik panjang menyayat hati. Bersamaan dengan bongkah-bongkah batu dan gumpalan tanah yang

melayang berhamburan, tubuh mereka terlontar amat cepat. Lalu..., tercebur ke Sungai Simandau yang cukup dalam!

\*\*\*

## 6

BUMI yang berguncang dibarengi ledakan dahsyat membuat kerusakan hebat. Permukaan air Sungai Simandau bergolak naik, membentuk gelombang besar. Hampir semua batang pohon di sekitar sungai itu tumbang dan tercabut akarnya dari dalam tanah. Sebagian malah hancur luluh menjadi serbuk halus. Di pusat ledakan terbentuk lubang amat dalam bergaris tengah sepuluh tombak, cukup untuk menguburkan bangkai tiga ekor gajah sekaligus!

Anehnya, walau terjadi kerusakan yang begitu mengirisakan, tubuh Sasak Padempuan tetap berdiri tegak di tempatnya. Hanya saja, dia tak dapat bergerak sedikit pun, apalagi beranjak ke tempat lain. Sekujur tubuh pemuda itu terbungkus lapisan salju keras berwarna kuning keemasan. Hawa yang teramat dingin telah menguras seluruh tenaganya. Ancaman kematian mengintai karena cairan darahnya mulai membeku!

Agaknya 'Pukulan Inti Dingin' Pendekar Bodoh yang disertai kekuatan ilmu sihir Bancakluka sanggup mengalahkan ilmu 'Sihir Peruntuh Gunung' Sasak Padempuan. Ilmu sihir Bancakluka memang tak setinggi ilmu sihir Sasak Padempuan. Tapi ketika digabungkan dengan ilmu pukulan Pendekar Bodoh, ilmu sihir Bancakluka berubah menjadi sebuah ilmu sihir lain yang berkekuatan luar biasa dahsyat.

Putaran waktu berlalu menjadikan hening suasana. Tak ada satwa yang berani mendekat. Hanya desau angin yang kerap menepuk gendang telinga. Sementara, gemericik air Sungai Simandau terdengar bagai mewakili nyanyian alam yang mendendangkan lagu duka.

Namun, aliran sungai itu segera membentuk gelombang lagi. Sesosok tubuh muncul bersama cipratan air. Rambutnya panjang terurai.

Sesosok tubuh itu lalu bergerak menepi. Sambil berenang menepi, tangan kanannya mencekal erat sebatang tongkat pendek berwarna putih. Dia si Pendekar Bodoh, Seno Prasetyo!

Manakala pemuda lugu itu tengah terbaring dengan napas megap-megap, aliran Sungai Simandau terbentuk dua gelombang bersamaan. Diiringi suara berdebur, dua sosok tubuh melesat ke tepian. Mereka Bancakluka dan ayahnya, Bancakdulina!

"Kita selamat, Sangkuk! Kita selamat!" ujar Bancakluka di antara dengus nafasnya yang terengah-engah.

"Di mana pemuda itu?" sahut Bancakdulina, menanyakan Pendekar Bodoh.

Dengan napas yang masih megap-megap, Bancakluka mengedarkan pandangan. Demikian pula dengan Bancakdulina. Ketika melihat tubuh Pendekar Bodoh yang terbaring tak bergerak di tanah, seperti diberi aba-aba Bancakluka dan ayahnya merangkak menghampiri bersamaan.

"Pendekar Bodoh! Pendekar Bodoh!" teriak khawatir Bancakluka

"Uh! Siapa memanggilku?" sahut Seno seraya bangkit duduk.

"Kau... kau tidak apa-apa, Anak Muda?" tanya

Bancakdulina.

"Tidak apa-apa bagaimana? Napas ku hampir putus.... Untung, aku tidak mati..."

Wajah Seno menegang kaku seperti menyimpan kejengkelan di hati. Namun mendadak, dia tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he.... Lihat itu! Lihat itu! Pemuda itu jadi patung salju! He he he...."

Bancakluka dan ayahnya langsung mengarahkan pandangan ke arah tudingan Seno. Mereka melihat tubuh Sasak Padempuan yang masih berdiri tegak terbungkus lapisan salju kuning keemasan.

"Makan kesombonganmu itu! He he he.... Kalau sudah begitu, kau mau apa lagi? Mau pamer ilmu sihir lagi? Mana bisa? Mana bisa?" ujar Seno di sela suara tawanya.

"Celaka!" desis Bancakdulina tiba-tiba, air mukanya terlihat muram menyimpan rasa takut.

"Ada apa, Sangkuk?" tanya Bancakluka, tak mengerti.

"Kalau dia mati, seluruh warga Suku Asantar akan kejatuhan kutuk!"

"Ah! Benarkah itu?" air muka Bancakluka turut mengeras. "Bagaimana bisa begitu, Sangkuk?"

"Seorang kepala suku termasuk keturunannya memiliki harkat dan martabat tinggi. Dia tidak boleh disakiti, apalagi dibunuh! Kalau ada yang berani melakukannya, kutuk para dewa akan jatuh. Seluruh warga Suku Asantar akan menderita!"

"Benarkah itu, Sangkuk?"

"Begitulah kepercayaan yang melekat erat di suku kita. Kepercayaan itu telah ada jauh-jauh hari sebelum aku lahir. Setiap orang percaya kebenarannya...."

"Aku tak mengerti apa yang kalian bicarakan....," sela Seno. "Pemuda itu keturunan kepala suku?"

Bancakdulina mengangguk. "Dia bernama Sasak Padempuan, keturunan Umpak Padempuan. Sementara, Umpak Padempuan adalah kepala suku pertama kami, yang hidup puluhan tahun silam," tutur nya menjelaskan.

"Ooo..., begitu.... Namun, kadang-kadang kepercayaan hanya tinggal kepercayaan. Belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya....," sahut Seno sambil menggeleng-geleng. Pemuda remaja ini sudah tahu bila Bancakdulina adalah Kepala Suku Asantar. "Kalau setiap kepala suku dan keturunannya tidak boleh disakiti ataupun dibunuh, kenapa pemuda itu hendak melakukannya padamu dan putramu, Kek?"

"Itu karena dia jahat. Sebenarnya, dia telah lama keluar dari pergaulan suku, karena tak ada orang yang menyukainya. Mungkin dia punya dendam dan sakit hati, sehingga ia bermaksud membuat sengsara warga suku dengan berbuat sesuatu yang melanggar salah satu kepercayaan....," tutur Bancakdulina.

"Ah! Begitu? Masuk akal juga. Tapi...."

"Tapi apa?" Bancakluka yang bertanya.

"Kita belum saling mengenal. Kenapa kok sudah akrab begini, ya...." sergap Seno, cengar-cengir.

"Eh! Ya, ya!"

"He he he.... Aku ingin bersahabat dengan kalian. Tapi, kita urus dulu pemuda itu. Dia belum mati."

Di ujung kalimatnya, tiba-tiba Seno meloncat. Ringan sekali tubuhnya melayang menempuh jarak sekitar sepuluh tombak. Dia mendarat sigap di hadapan Sasak Padempuan.

Setelah cengar-cengir sejenak, murid Dewa

Dungu itu mengalirkan kekuatan tenaga dalamnya ke tangan kiri. Dengan mengeluarkan ilmu 'Pukulan Inti Panas', dia menghadapkan telapak tangan kirinya ke tubuh Sasak Padempuan. Hawa panas menebar, membuat lapisan salju yang membungkus tubuh Sasak Padempuan meleleh perlahan.

Saat lapisan salju tak tampak lagi, tubuh Sasak Padempuan jatuh terjengkang. Dan tetap tak dapat bergerak karena kesadarannya telah lenyap. Pingsan!

"Kita hadapkan saja dia ke Pengadilan Agung. Biar para sesepuh suku yang menjatuhkan hukuman!" cetus Bancakdulina.

"Ya? Aku juga berpikir begitu, Sangkuk," tegas Bancakdulina.

Seno cuma cengar-cengir.

\* \* \*

"Dengan menumpang kapal seorang saudagar, aku pergi ke Pulau Salyadwipa ini. Saudagar yang baik hati itu mengaku bila dirinya salah seorang warga Suku Asantar. Dia banyak bercerita tentang kehebatan dan kekuatan ilmu sihir. Ketika dia menunjukkan salah satu kemampuannya, aku benar-benar terkejut dan tercengang. Ilmu sihirnya memang amat hebat. Tapi katanya, ilmu sihirnya tidak seberapa. Kalau aku ingin melihat kekuatan ilmu sihir yang lebih hebat, dia menyuruhku untuk datang langsung ke Perkampungan Suku Asantar. Aku tertarik. Selama beberapa hari di atas kapal, aku belajar bahasa Suku Asantar kepadanya...", tutur Pendekar Bodoh, menceritakan asal mula kedatangannya.

Murid Dewa Dungu itu duduk bersila di balai-balai rumah Bancakdulina, beralaskan tikar yang ter-

buat dari anyaman serat pohon sejenis pohon pisang. Bancakdulina dan Bancakluka tampak duduk bersila pula.

Mereka bertiga telah berganti baju. Bancakdulina dan putranya mengenakan pakaian putih merah yang dihiasi sulaman benang emas. Di kepala kedua lelaki itu terdapat topi yang terbuat dari kain merah panjang yang dililitkan melingkar. Pendekar Bodoh mengenakan pakaian dengan potongan serupa, tapi berwarna putih-kuning. Rambutnya dibiarkan tergerai panjang ke punggung.

"Saudagar itu pasti Suta Sedadang," tebak Bancakdulina.

"Tepat sekali. Saudagar yang kapalnya cukup besar dan memimpin anak buah dua puluh orang itu memang Suta Sedadang," membenarkan Seno. "Dia baik sekali, Kek. Hendak diantaranya aku ke Perkampungan Suku Asantar ini. Dan, hendak diperkenalkan pula aku kepada keluarganya. Hanya sayang, kapalnya tak dapat lama-lama berlabuh. Ada barang dagangan lagi yang harus cepat sampai ke tanah Jawa. Eh..., kok Kakek tahu kalau saudagar itu Suta Sedadang...."

"Di antara Suku Asantar, hanya dia yang mempunyai kapal dan bermata pencarian sebagai pedagang. Kami semua di sini hidup dengan bercocok tanam," jelas Bancakdulina.

"Eng.... Maaf, Seno," sahut Bancakluka. "Apa benar kau bergelar Pendekar Bodoh?"

"Memangnya kenapa?" Seno balik bertanya.

"Ah! Tidak apa-apa. Cuma bertanya."

"Hmmm.... Bilang saja kalau gelarku terdengar aneh. Pendekar Bodoh. He he he.... Boleh saja orang menyebutku demikian. Kau juga boleh. Eh, kudengar kau bergelar Naga Kepala Tiga. Benar?"

Mengganggu Bancakluka.

"Gelar yang bagus dan terdengar hebat. Tapi, juga menimbulkan pertanyaan bagiku. Kenapa kau diberi gelar seperti itu? Naga Kepala Tiga. Apa kau pernah membunuh seekor naga berkepala tiga, sehingga orang-orang mengabadikan kemenangan itu dengan menyebutmu Naga Kepala Tiga?"

"Ah! Sudahlah. Aku jadi malu. Gelarku kedengarannya memang hebat. Tapi, jelas sekali bila aku tak sebanding denganmu, Seno...."

"Tak sebanding bagaimana?"

"Soal ilmu kepandaian, aku jauh berada di bawahmu."

"Siapa bilang? Kau mahir ilmu sihir. Aku ingin belajar darimu."

"Ah! Bukan aku menolak, Seno. Ilmu sihir ku tidak seberapa tinggi. Kalau aku mengajarimu, aku takut akan membuat malu warga Suku Asantar. Kau belajar saja pada Sangkuk. Bukan begitu, Sangkuk?"

Mendengar perkataan putranya, Bancakdulina mengganggu. "Ilmu sihir ku juga tidak seberapa tinggi, Seno. Tapi kalau cuma mengenalkan kepadamu apa dan bagaimana cara menggunakan ilmu sihir, mungkin aku bisa mengajarimu."

"Kakek terlalu merendah. Aku tahu Kakek amat hebat. Sungguh suatu kehormatan yang tiada terkira apabila Kakek bersedia mengajariku ilmu sihir. Tidak perlu sampai mendalam. Asal dapat digunakan untuk menghalau serangan ilmu sihir jahat, aku akan senang sekali. Barangkali saja di lain waktu aku dapat menggunakannya untuk menolong kaum lemah."

"Boleh. Boleh saja," sambut Bancakdulina. "Tinggallah beberapa hari di sini. Aku akan mengajarimu bersama Bancakluka."

"Terima kasih, Kek."

Seno membungkukkan tubuh sampai dahinya hampir menyentuh tikar. Namun cepat Bancakdulina menepuk bahu pemuda itu untuk menyuruhnya menegakkan tubuh kembali.

"Kau adalah dewa penolongku, Seno. Kau telah menyelamatkan jiwaku dan putraku. Kau juga punya andil besar dalam menyelamatkan Kitab Palanumsas. Oleh karenanya, tak perlu kau berlutut di hadapanku. Kalau aku mengajarimu ilmu sihir Suku Asantar, anggap saja itu sebagai balas budiku atas kebaikanmu."

"Terima kasih. Terima kasih, Kek. Sebenarnya, aku menolong bukan untuk mengharapkan apa-apa. Tapi...", menggantung kalimat Seno. Keningnya tampak berkerut rapat.

"Tapi apa?" buru Bancakdulina.

"Kalau aku belajar ilmu sihir Suku Asantar, apakah tidak melanggar aturan ataupun adat sini, Kek?"

"Tidak. Semua orang yang punya maksud baik boleh mempelajari ilmu sihir Suku Asantar," Bancakluka yang menjelaskan.

"Besok kau bisa mengawali latihan. Sekarang kau beristirahatlah dulu di kamar yang sudah kuseediakan," sahut Bancakdulina. "Aku bersama Bancakluka harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan Pengadilan Agung. Nanti sore kau harus siap untuk menjadi saksi, Seno. Sasak Padempuan pasti akan mendapat hukuman yang seadil-adilnya."

"Ya. Ya, Kek...", sambut Seno.

\*\*\*

DI sebuah kamar berdinding papan berlabur warna kuning gading, Seno duduk terpekuk di hadapan jendela. Matanya tak berkedip menatap tangkai-tangkai daun pohon pisang yang bergerak melambai tertiuip angin.

Murid Dewa Dunggu itu duduk di kursi rotan. Kedua tangannya menimang dua benda mustika. Tongkat Dewa Badai dan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'.

Tanpa mengalihkan pandangan dari tangkai-tangkai daun pohon pisang, Seno meletakkan batang Tongkat Dewa Badai ke meja yang terletak di sisi kanan jendela. Sejenak, ia menimang lagi cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'. Cermin ajaib milik Ratu Perut Bumi itu hanya selebar telapak tangan. Berbentuk persegi empat. Keempat sisinya berukir indah seperti ukiran cermin putri istana.

"'Terawang Tempat Lewati Masa'...", gumam Seno. "Untung, cermin ajaib milik Ratu Perut Bumi ini tidak hilang ketika aku jatuh tercebur ke Sungai Si-mandau. Untung sekali. Ya! Aku memang masih memiliki peruntungan bagus...."

Pemuda lugu itu tampak mengangguk-anggukkan kepala. Kini, matanya menatap lekat cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'. Lalu seperti sedang berhadapan dengan Ratu Perut Bumi, Seno berkata....

"Dengan menggunakan kekuatan gaib cermin ini, aku bisa mengejar Raja Penyasar Sukma yang melarikan diri ke masa silam, Ratu. Terpaksa aku menghukum mati orang itu. Namun, maafkan aku, Ratu.

Cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' yang Ratu pinjamkan kepadaku ini belum bisa kukembalikan. Aku membutuhkannya untuk mengejar Hantu Pemetik Bunga. Aku harus membuktikan bila ayahku bukanlah Hantu Pemetik Bunga seperti yang dituduhkan Dewi Pedang Halilintar. Maafkan aku, Ratu. Begitu kembali dari Pulau Salyadwipa ini, aku pasti mengembalikan cermin milikmu...."

Menggerigap kaget Seno saat mendengar pintu kamar diketuk. Ketukan itu perlahan, namun cukup mengejutkan si pemuda yang tengah melamun. Seno menyangka yang datang adalah Bancakluka. Oleh karenanya, dia berkata....

"Tidak dikunci. Masuklah...."

Perlahan, pintu terkuak. Seno menggerigap kaget lagi. Yang membuka pintu ternyata bukan Bancakluka, melainkan seorang gadis berumur sekitar dua puluh tahun. Tubuhnya padat berisi. Berkulit kehitaman, namun wajahnya terlihat manis sekali. Si gadis mengenakan pakaian adat Suku Asantar berwarna kuning-merah. Sanggulan rambutnya dihiasi seldang kecil berwarna putih yang dilibatkan sebagian, sehingga kedua ujungnya menggantung dan tampak terayun-ayun.

"Saya boleh masuk, Tuan...?" ujar gadis itu, masih berdiri di ambang pintu.

Seno tak langsung menjawab. Matanya menatap sosok si gadis dari ujung rambut sampai telapak kaki. Namun setelah melihat lipatan kain yang dibawa gadis hitam manis itu, dia mempersilakan.

"Kau membawakan bajuku, bukan? Kok cepat sekali kering? Masuklah...."

Gadis hitam manis melangkah masuk. Diletakkannya pakaian Seno di meja besar yang terletak di

dekat pembaringan, kemudian berkata, "Tuan Baulau menyuruhku mengeringkan pakaian Tuan cepat-cepat. Terpaksa saya mengeringkannya di atas bara api."

"Di atas bara api? Tidak ada yang terbakar, bukan?" tanya Seno dengan raut wajah kebodoh-bodohan.

"Tidak, Tuan. Mana saya berani merusakkan pakaian Tuan? Tuan adalah orang yang amat baik...."

"Ah! Siapa bilang aku orang amat baik?"

"Tuan Baulau."

"Kakek Bancakdulina?"

"Ya, Tuan...."

"Eh, jangan panggil aku tuan!. Panggil saja Seno. Namaku Seno Prasetyo."

Gadis hitam manis tak menyahuti. Kakinya melangkah untuk keluar kamar. Pendekar Bodoh yang sempat terpesona melihat penampilan gadis itu cuma terlonggong bengong.

"Nama saya Silasati. Kalau Tuan Seno membutuhkan sesuatu, panggillah saya. Saya disuruh Tuan Baulau untuk melayani semua kebutuhan Tuan....," beri tahu gadis hitam manis ketika berada di ambang pintu.

"Eh! Apa katamu? Kau disuruh melayani semua kebutuhanku?" tanya Seno, seperti tak yakin.

Kening gadis bernama Silasati tampak berkerut. "Jangan salah mengerti, Tuan Seno," sergahnya. "Saya memang disuruh melayani semua kebutuhan Tuan. Tapi, hanya sampai pada batas-batas tertentu."

"Maksudmu?"

Kening Silasati semakin berkerut rapat. "Saya hanya melayani kebutuhan Tuan Seno seperti menyiapkan makanan, menyediakan sesuatu yang Tuan butuhkan, dan hal-hal lain semacamnya, asal bukan

yang satu itu...."

Kening Seno turut berkerut. "Yang satu itu' apa, ya? Aku tak mengerti...."

"Beberapa suku lain yang berada di daerah sini biasa menyediakan seorang wanita penghibur untuk melayani tamu kehormatan. Tidak demikian kebiasaan yang berlaku di Suku Asantar. Kaum wanita Suku Asantar memiliki derajat yang sama tinggi dengan kaum pria. Kami memiliki derajat yang sama tinggi dengan kaum pria. Kami memiliki hak untuk menentukan pilihan. Kami juga punya hak untuk menolak sesuatu yang tidak kami inginkan...."

Seno cengar-cengir. Tak seberapa paham makna ucapan Silasati. Namun, kepala si pemuda terlihat mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Ya! Ya, Silasati. Jangan panggil aku 'tuan'. Sekali lagi, namaku Seno Prasetyo. Panggil saja 'Seno'."

"Ya, Bu..., eh Tuan Seno...."

"Seno' saja. Tak perlu pakai tuan'. Aku orang miskin papa. Tak pantas dipanggil tuan!"

"Tapi, Tuan Seno adalah tamu terhormat Tuan Baulau. Mana saya berani memanggil sembarangan?"

Seno cengar-cengir lagi. "Ya, sudahlah. Terserah kau. Asal tahu saja, sebelum ini aku tak pernah dipanggil 'tuan'. Panggilan itu membuatku risih. Aku tak begitu suka...."

Silasati tampak tercenung sejenak. Malu-malu dia menatap wajah lugu Seno seraya berkata, "Saya harus pergi. Kalau ada apa-apa, panggil saja saya...."

"Ya, pergilah. Terima kasih, ya...."

Setelah Silasati menutup lagi daun pintu, Seno langsung menyambar pakaian biru-birunya. Masih utuh. Memang tidak ada yang terbakar. Hanya baunya sedikit berubah. Biasanya pakaian Seno selalu mene-

barkan aroma harum kayu cendana, kini aroma harum itu agak tersamar oleh bau sangit.

"Tak jadi apa. Tak jadi apa...," gumam Seno. "Senang sekali pakaian pemberian Kakek Dewa Dungu ini cepat kering. Aku bisa memakainya lagi."

\* \* \*

"Berdasarkan bukti-bukti dan keterangan para saksi, dengan ini Pengadilan Agung menyatakan Sasak Padempuan bersalah. Dia terbukti berusaha mencuri Kitab Palanumsas yang tersimpan di Puri Dewa Langit. Dia telah membunuh seekor anjing kesayangan kepala suku, Bancakdulina. Dia juga berusaha membunuh Bancakdulina dengan 'Jarum Peremuk Tulang'. Lain itu, dia terbukti pula berusaha membunuh Bancakluka dengan kekuatan ilmu sihirnya...," ujar seorang lelaki tua yang menjadi hakim kepala di Pengadilan Agung Suku Asantar. "Atas semua kesalahan itu, Pengadilan Agung menjatuhkan dua hukuman kepada Sasak Padempuan. Pertama, seluruh kekuatan ilmu sihirnya akan dilenyapkan. Kedua, dia diusir dan tidak dianggap lagi sebagai warga Suku Asantar."

Kakek yang duduk di belakang meja panjang itu mengangkat telapak tangan kanannya sejajar kepala. Seorang pemuda bertubuh kekar, yang berdiri di sisi kanan meja, langsung memukul tambur yang dibawanya tiga kali. Hal itu menandakan bila hukuman yang dijatuhkan kepada Sasak Padempuan telah sah dan tak dapat ditarik kembali.

"Tidak! Tidak! Jangan hilangkan ilmu sihir ku! Siapa yang berani melakukannya akan kubunuh!" ancam Sasak Padempuan, keras mengelegar.

Pemuda yang tampak panik itu bergegas bang-

kit dari duduknya. Namun, dia tak dapat berbuat apa-apa karena kedua tangan dan kakinya terikat tali yang amat kuat.

Pendekar Bodoh yang telah berpakaian biru-biru tampak duduk di bangku saksi bersama Bancakdulina dan Bancakluka. Mereka hanya diam tak berbuat apa ketika melihat Sasak Padempuan melonjaklonjak bagai orang kesetanan.

Sementara, lima orang sesepuh Suku Asantar yang menjadi hakim pada Pengadilan Agung itu tampak bangkit dari tempat duduknya. Dengan dipimpin oleh hakim kepala yang berada di tengah, mereka menjulurkan kedua tangan ke arah Sasak Padempuan.

Lalu, kakek yang berada di tengah berkata, "Para leluhur Suku Asantar selalu menjunjung tinggi kebenaran dan menentang kejahatan. Hari ini Pengadilan Agung telah menyatakan Sasak Padempuan bersalah. Para leluhur Suku Asantar akan mencabut seluruh kekuatan ilmu sihir pemuda itu...."

Empat kakek lainnya yang sama-sama memakai jubah hitam menyambung dengan kalimat, "*Hom asantarnas salawunas.... barnas...!*"

Di ujung kalimat itu, mendadak Sasak Padempuan menjerit parau. Sekujur tubuhnya memancarkan sinar merah menyilaukan. Hampir semua warga Suku Asantar yang melihat jalannya Pengadilan Agung itu memalingkan muka karena mata mereka terasa amat pedih.

"Wuaaahhh..! Hentikan! Hentikaaannn...! Kubunuh kalian semua! Kubunuh kalian semua...!" teriak parau Sasak Padempuan.

Pemuda berambut ikal panjang itu terus melonjak dan meronta-ronta. Sinar merah yang memencar dari tubuhnya semakin menipis. Lalu lenyap sama se-

kali. Bersamaan dengan lenyapnya sinar itu, lenyap pula seluruh kekuatan ilmu sihir si pemuda!

"Hukuman kedua akan dijatuhkan..," ujar hakim kepala.

Setelah suasana menjadi hening, kakek itu berkata, "Kekuatan para leluhur datang kembali. Sasak Padempuan terusir keluar dari Perkampungan Suku Asantar...."

Empat kakek berjubah hitam langsung menyahuti, "*Hom asantarnas salawunas... barnas...!*"

Saat itu juga, Sasak Padempuan menjerit lebih panjang. Tiba-tiba, tubuhnya terbungkus sinar berwarna kuning. Sinar kuning itu membawa tubuh si pemuda melayang ke utara. Melesat sangat cepat. Sehingga tidak sampai lima kejam mata, tubuh Sasak Padempuan sudah lenyap dari pandangan!

Semua menghela napas lega. Mendadak, Bancakdulina bangkit berdiri. Setelah membungkuk hormat kepada lima sesepuh suku, dia mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi.

"Mohon perhatian....," ujar kepala suku itu. "Saya bersyukur atas keputusan para sesepuh yang telah menjatuhkan hukuman berat kepada Sasak Padempuan. Lalu setelah itu, saya selaku kepala suku menyampaikan kabar bahwa upacara pengangkatan kepala suku yang baru akan diajukan pekan depan. Tepatnya, hari kedelapan purnama ini"

Ucapan Bancakdulina disambut kasak-kusuk orang-orang yang berada di tempat itu. Namun, tidak ada yang berani mencetuskan isi hati mereka secara langsung.

Melihat Bancakdulina kembali duduk di kursinya, satu persatu para hakim Pengadilan Agung yang merupakan sesepuh Suku Asantar beranjak mening-

galkan tempat. Warga Suku Asantar lainnya mengikuti. Begitu juga dengan Pendekar Bodoh, Bancakdulina, dan Bancakluka.

Seorang wanita berkerudung hitam tampak berdiri tegak, menatap tak berkedip sosok Pendekar Bodoh yang tengah berjalan diapit Bancakdulina dan Bancakluka. Menilik tatapan si wanita yang tajam menusuk, dapat dipastikan bila di dalam benaknya tersimpan maksud tak baik. Namun ketika sosok Pendekar Bodoh menghilang dari pandangan, wanita berkerudung hitam itu turut beranjak meninggalkan tempat.

Dia Danyangsuli, seorang ahli ilmu sihir Suku Asantar, yang juga ahli ilmu teluh dan tenung!

Ketika hari jatuh ke pelukan senja, tanah lapang yang menjadi tempat dilangsungkannya Pengadil-an Agung Suku Asantar berubah sunyi lengang. Kesunyian makin berkuasa manakala malam rebah mengantarkan kegelapan.

\*\*\*

## 8

Di sisi kanan rumah Bancakluka, berdiri rumah gadang lain yang tak kalah besar. Bahkan, terlihat lebih bagus dan megah. Di rumah yang dilabur warna biru laut itulah Silasati tinggal bersama kedua orangtuanya. Sama seperti Bancakluka, Silasati juga anak tunggal. Hanya saja, ibu Bancakluka telah meninggal ketika Bancakluka berumur lima belas tahun. Jadi, Bancakluka menempati rumahnya yang besar hanya bersama Bancakdulina ayahnya.

Keluarga Silasati tergolong orang yang cukup

terpandang karena ayah Silasati adalah adik kandung Bancakdulina. Sementara, Bancakdulina adalah baulau atau kepala suku. Oleh sebab itulah warga Suku Asantar juga sangat menghormati ayah Silasati yang bernama Buncaksika. Selain itu, ayah Silasati memiliki kekayaan melimpah berupa sawah luas dan puluhan kerbau serta hewan ternak lainnya.

Malam itu, Silasati yang punya nama lengkap Bancak Silasati tak dapat tidur. Hatinya gelisah tak menentu. Bukan karena memikirkan pertemuannya dengan Pendekar Bodoh yang lugu tapi berparas tampan. Tapi, karena memikirkan saat dirinya yang telah dijodohkan dengan Bancakluka.

Suku Asantar memang menganut perkawinan sedarah. Sehingga, boleh-boleh saja Bancakdulina menjodohkan Bancakluka putranya dengan Silasati yang tak lain keponakannya sendiri.

"Dia memang baik. Dia gagah. Dia juga tampan. Tapi..., aku tak mencintainya..., " kata hati Silasati, menerawang atap sirap rumahnya yang ditata amat rapi.

Cukup lama gadis hitam manis itu terbaring telentang. Matanya tak pernah dapat dipejamkan. Sore tadi, Bancakdulina mengumumkan bila upacara pengangkatan kepala suku baru diajukan pekan depan. Kalau Bancakluka terpilih, maka esok harinya Silasati akan duduk di pelaminan bersama Bancakluka.

Akan tetapi, menjadi istri Bancakluka yang menjabat baulau atau kepala suku tidak akan mendatangkan kebahagiaan bagi Silasati. Karena, dia tak pernah mencintai Bancakluka.

Sebagai warga Suku Asantar, Silasati memang mempunyai hak untuk memilih ataupun menentukan pasangan hidupnya. Namun, apakah dia akan tega

menghancurkan harapan kedua orangtuanya? Sementara, kedua orangtua Silasati sangat berkeinginan melihat anaknya menjadi istri Bancakluka.

Kenapa Silasati tidak suka dijodohkan dan menjadi istri Bancakluka? Jawabnya sederhana saja. Silasati telah menjatuhkan harapan hidupnya kepada pemuda lain. Dan, pemuda itu juga sangat mencintai Silasati. Oleh karenanya, berat bagi Silasati untuk mengkhianati cinta pemuda tambatan hatinya itu.

Selagi Silasati merenungkan nasib cintanya, seorang pemuda berpakaian kuning-coklat tampak mendekati jendela. Gerakan pemuda itu tak memperdengarkan suara sedikit pun. Setelah berada di dekat daun jendela, si pemuda mengetuk perlahan. Ketika itu hari telah lewat tengah malam. Perkampungan Suku Asantar sunyi-senyap seperti tak ada kehidupan di dalamnya.

"Silasati... Silasati...", panggil si pemuda.

Terkesiap Silasati mendengar namanya disebut. Tapi setelah mengenali warna suara si pemuda, bola mata gadis itu langsung berbinar.

"Sadeng Sabantar...?" desis Silasati untuk meyakinkan pendengarannya.

"Ya. Ini aku, Silasati," sebut pemuda berpakaian kuning-coklat yang dipanggil Sadeng Sabantar.

Hati-hati sekali Silasati membuka daun jendela. Tentu saja dia tak mau suara berderitnya daun jendela membuat bangun siapa pun, apalagi kedua orangtuanya.

"Sadeng...", desis Silasati.

Walau daun jendela terkuak sedikit, sinar Sampo kamar mampu menerobos keluar. Sehingga, terlihatlah wajah Sadeng Sabantar yang halus tampan, berhidung mancung dan bibir kemerahan.

"Keluarlah, Sati. Ada yang hendak kukatakan kepadamu," sahut Sadeng Sabantar, tangannya memegang erat pinggiran jendela agar tubuhnya tak jatuh.

Silasati merasa senang melihat kehadiran Sadeng Sabantar. Tapi, air muka gadis yang wajahnya dihiasi lesung pipi itu terlihat keruh.

"Kalau ada orang memergoki kita, kita akan celaka...", khawatir si gadis.

"Tak akan ada orang tahu, Sati. Tak perlu takut," desak Sadeng Sabantar.

Silasati tampak berpikir-pikir. Sebenarnya, dia ingin sekali menuruti ajakan Sadeng Sabantar. Tapi kalau kekhawatirannya menjadi kenyataan, orang tetap akan menuduhnya yang bukan-bukan, meskipun dia dan Sadeng Sabantar tidak melakukan hal yang tidak senonoh.

Akibatnya, dia akan dikeluarkan dari pergaulan hidup Suku Asantar. Lebih dari itu, sebelum diusir, dia dan Sadeng Sabantar akan dihukum cambuk seratus kali. Begitulah aturan yang berlaku di Suku Asantar.

Memikirkan akibat itu, Silasati jadi ragu. Dia tak dapat membayangkan betapa sedih, marah, dan malunya kedua orangtuanya apabila dirinya sampai menerima hukuman adat seperti itu. Silasati pun tak dapat membayangkan rasa hati Bancakdulina dan Bancakluka, calon mertua dan suaminya itu. Mereka tentu amat kecewa, bahkan teramat kecewa!

"Sati! Aku tak bisa berdiri terlalu lama di sini! Aku mau jatuh...", desak Sadeng Sabantar yang berusia dua puluh tiga tahun. Pemuda ini putra kedua seorang warga Suku Asantar yang cukup terpandang pula.

"Aku takut...", desis Silasati, mengutarakan isi hatinya.

"Kau tidak mencintaiku? Hatimu telah terpaut pada Bancakluka yang calon kepala suku itu? Baiklah kalau begitu. Aku memang tak pantas menemuimu lagi! Selamat tinggal, Sati. Jangan menyesal bila di hari pernikahanmu nanti, kau melihat aku telah terbujur kaku menjadi mayat!"

Kecewa sekali Sadeng Sabantar. Sinar matanya langsung meredup. Raut wajahnya pun langsung menggelam. Seribu perasaan yang tak mengenakkan hati memaksanya meloncat turun.

Silasati dapat merasakan kekecewaan Sadeng Sabantar. Silasati tak dapat menipu dirinya sendiri. Dia akan benar-benar kehilangan jika sampai Sadeng Sabantar membuktikan kata-katanya itu.

Oleh karenanya, ketika Sadeng Sabantar baru melangkah dua tindak untuk meninggalkan tempat, Silasati berseru dengan suara dalam,

"Tunggu,..?"

Langkah Sadeng Sabantar terhenti.

"Aku akan ikut denganmu, Sadeng...", putus Silasati.

"Kalau kau keluar dari kamarmu itu, kau harus dapat melupakan semua yang ada di perkampungan ini. Semuanya! Terutama perjodohanmu dengan Bancakluka!" ujar Sadeng Sabantar, dengan suara dalam pula.

"Apa maksudmu!?"

"Hal itulah yang hendak kubicarakan. Sungguh aku sangat mencintaimu, Sati. Tak mungkin aku mencelakakanmu, Sati. Tak mungkin aku mencelakakanmu. Jika kau masih mencintaiku, turunlah cepat. Tak perlu pikir panjang lagi."

Silasati menatap lekat wajah Sadeng Sabantar. Gadis hitam manis itu berusaha mengukur seberapa

besar cinta Sadeng Sabantar lewat sorot mata si pemuda.

Lalu tanpa berkata apa-apa, Silasati beranjak keluar dari kamarnya lewat daun jendela. Setelah daun jendela tertutupnya kembali, dia meloncat turun. Sigap sekali Sadeng Sabantar menyambut loncatan tubuh Silasati.

"Silasati.... Silasati.... aku mencintaimu...," bisik Sadeng Sabantar. Hilang sudah rasa kecewanya melihat Silasati telah memberi keputusan.

"Aku juga mencintaimu, Sadeng. Tapi..., aku takut sekali...,\" ungkap Silasati.

Sadeng Sabantar tak menyahuti. Tangannya yang kokoh menuntun Silasati untuk meninggalkan tempat.

"Kita hendak ke mana?"

"Ada yang hendak kubicarakan kepadamu. Kita cari tempat yang aman."

Mendengar nada ucapan Sadeng Sabantar yang penuh keyakinan, Silasati menuruti saja ketika dirinya diajak berjalan menembus kegelapan, lalu keluar dari perkampungan penduduk Suku Asantar.

Sesampai di sebuah tempat terlindung pepohonan, tak seberapa jauh dari Puri Dewa Langit, Sadeng Sabantar merengkuh bahu Silasati seraya memeluknya erat-erat.

"Silasati.... Silasati.... Aku tak mau kehilangan dirimu. Aku tak bisa hidup tanpa dirimu. Aku mencintaimu, Sati. Sungguh aku mencintaimu...."

Silasati tak menyahuti. Dia pun balas memeluk. Hawa dingin malam tak terasa lagi. Kehangatan mengalir dari dada bidang Sadeng Sabantar. Lebih-lebih lagi, kehangatan cinta si pemuda membuatnya amat bahagia. Dan, kebahagiaan itu benar-benar

membuatnya terlena.

"Sati..., katakan sekali lagi. Kau pun mencintaiku, Sati...."

Silasati tak menjawab.

Sadeng Sabantar merenggangkan pelukannya.

"Katakan, Sati. Kau pun mencintaiku!"

"Ya. Ya, Sadeng. Aku mencintaimu...."

Bola mata Sadeng Sabantar langsung berbinar-binar. Bahagia sekali dia memeluk tubuh sintal Silasati. Silasati pun balas memeluk lagi. Mereka nikmati benar kebahagiaan itu dengan saling memeluk dan terus memeluk, seakan tak mungkin ada kekuatan lain yang mampu memisahkan mereka.

Dan... bagaimanapun, persentuhan kulit dua anak manusia berlainan jenis yang saling mencintai, di malam yang dingin dan sepi, selalu bisa mengundang godaan setan. Apa yang terjadi pada Sadeng Sabantar dan Silasati pun sudah dapat ditebak. Begitu pelukan mereka merenggang, mereka saling cium..., saling menumpahkan hasrat cinta mereka. Lalu, persentuhan bibir yang hangat penuh kenikmatan membuat mereka semakin terlena. Jangkerik yang tengah mengerik langsung terdiam manakala Sadeng Sabantar membaringkan tubuh Silasati di atas rumput tebal.

Mereka saling cium lagi. Jemari tangan Sadeng Sabantar turut bergerak nakal. Ditelusurinya setiap lekuk liku tubuh Silasati dengan rabaan-rabaan panas. Namun, sejenak si pemuda menghentikan perbuatannya.

"Sati..., kau sudah tahu kalau pemilihan kepala suku diajukan minggu depan. Hari pernikahanmu dengan Bancakluka diajukan minggu depan. Hari pernikahanmu dengan Bancakluka semakin dekat. Aku tak mau kehilangan dirimu, Sati. Kau milikku! Apa

pun yang terjadi, kau harus tetap jadi milikku!"

Silasati tak dapat menyahuti karena jemari tangan Sadeng Sabantar mulai bergerak nakal lagi. Gerakan jemari yang bergetar itu membuat aliran darahnya berdesir tak karuan. Apalagi, setelah bibir Sadeng Sabantar ikut mengulum dan melumat bibirnya. Tak kuasa Silasati menolak ketika Sadeng Sabantar membukai kancing bajunya....

\*\*\*

## 9

SEPASANG kaki itu melangkah... perlahan namun pasti. Gelap malam tak menjadi penghalang. Terus melangkah seiring detak jantung pemilikinya.

Dia seorang wanita berwajah cantik jelita dan bertubuh montok menggiurkan. Rambutnya yang panjang dijepit ke atas dengan penjepit emas. Kesempurnaan sosok wanita itu semakin terlihat karena ia mengenakan pakaian merah gemerlap, tak kalah bagus dibandingkan dengan pakaian seorang ratu. Sayangnya, sorot mata wanita itu amat tajam menusuk, sanggup menciutkan nyali siapa saja yang berhadapan dengannya.

Di tengah sepi membisu, sepasang kaki putih mulus milik wanita itu terus melangkah. Ringan sekali menjejak tanah. Tak terdengar suara sedikit pun walau berkali-kali menginjak patahan ranting dan dedaunan kering.

Setelah melewati rimbunan pohon di tepi sungai, sepasang kaki si wanita mulai menapaki jalan kecil yang menuju ke Puri Dewa Langit. Ya! Menuju ke Puri

Dewa Langit! Memang ke situlah tujuannya! Tapi, bukan kemegahan bangunan itu yang menarik perhatian si wanita, melainkan sesuatu yang tengah terjadi di dekatnya!

Sementara, Sadeng Sabantar dan Silasati tak tahu sedikit pun bila ada orang yang sedang berjalan mendekati. Mereka benar-benar telah terbuai oleh nikmatnya permainan asmara. Buaian itu begitu melemakan, sehingga tak terpikir oleh Sadeng Sabantar dan Silasati bila bahaya besar akan datang. Dan..., bahaya itu akan segera menjadi kenyataan manakala....

"Sadeng...!"

Terdengar bentakan keras menggelegar. Kesunyian malam yang semula hanya digeluti desah napas Sadeng Sabantar dan Silasati jadi terkoyak pecah. Tak dapat lagi digambarkan betapa terkejutnya kedua anak manusia yang tengah asyik masyuk itu.

Tanpa sadar Sadeng Sabantar melepas pelukannya seraya meloncat tinggi ke udara. Silasati mengerit kaget dengan bola mata terbelalak lebar. Dia pun meloncat berdiri. Tak menyadari bila keadaan tubuhnya hampir telanjang!

Sampai beberapa tarikan napas, Sadeng Sabantar dan Silasati berdiri terpaku di tempatnya. Mata mereka sama-sama menatap sosok wanita berpakaian merah gemerlap. Wanita berusia tiga puluh tahun itulah yang tadi mengeluarkan suara bentakan.

"Danyangsuli...", desis Sadeng Sabantar dan Silasati, hampir bersamaan.

Wanita berpakaian merah gemerlap yang memang Dayangsuli terlihat geleng-geleng kepala. Dari jarak sekitar tiga depa, ditatapnya wajah Sadeng Sabantar dan Silasati bergantian. Lalu dengan suara dalam, dia berkata, "Kalian baru saja berbuat apa yang seha-

rusnya tidak boleh kalian perbuat. Kalian baru saja melanggar apa yang sebenarnya tidak boleh kalian langgar. Tapi walau telah begitu rendah moral kalian, apakah kalian tetap akan membiarkan anggota tubuh kalian yang terlarang dilihat orang?"

Sekali lagi, Sadeng Sabantar dan Silasati menggerigap kaget. Kata-kata Danyangsuli menyadarkan bila mereka tengah berdiri dengan tubuh nyaris telanjang. Oleh karenanya, tanpa pikir panjang mereka meloncat dan menyambar pakaian mereka yang berceceran di tanah.

"Oh, Dewa-dewa di langit sana.... Apa yang baru kuperbuat...?" desah Silasati dengan raut wajah pucat pasi. Menyadari kekhilafannya, perlahan air mata mulai menitik jatuh, membasahi pipinya yang halus.

Walau belum mengenakan pakaian pelengkap, putri Bancaksika itu berlari cepat untuk meninggalkan tempat. Rasa malu dan takut terbayang jelas di matanya. Namun belum genap kakinya melangkah sepuluh tindak, Danyangsuli berteriak lantang....

"Hei! Mau lari ke mana kau?!"

Sambil berteriak, Danyangsuli menggerakkan telapak tangan kanannya ke depan. Satu kekuatan tak kasat mata melesat. Memekik kecil Silasati saat merasakan tubuhnya terseret lalu jatuh telentang di hadapan Danyangsuli.

"Bila kau lari, kau justru akan mendapat celaka! Tidak sadarkah kau bila aku adalah saksi perbuatan tak terpujimu? Kalau aku melapor pada Baulau Bancakdulina ataupun kepada Bancaksika ayahmu, hukuman apa yang akan kau terima? Kau sudah tahu, bukan? Kau baru saja berbuat tak senonoh dengan seorang pemuda yang bukan suamimu. Kau akan dihukum cambuk seratus kali! Kau pun akan diusir! In-

gat! Dan..., kekasihmu yang bernama Sadeng Sabantar itu mana bisa lolos dari tangan maut Bancakluka, Sati? Dia akan dibunuh Bancakluka untuk melampiaskan kekecewaannya! Bukankah kau tunangan Bancakluka, Sati?"

Mendengar rentetan kata yang cukup panjang itu, rasa takut semakin membayang di mata Silasati. Tampak amat panik dia saat bangkit seraya merangkak dan mencium kaki Danyangsuli.

"Jangan...! Jangan... katakan pada siapa-siapa...,\" pinta si gadis dengan air mata terus bercucuran. \"Aku mohon, Nyinyi. Aku mohon... jangan katakan pada siapa-siapa....\"

Silasati menyebut Danyangsuli 'nyinyi' karena 'nyinyi' adalah kata sebutan yang diperuntukkan bagi seorang wanita yang dihormati. Sementara, Danyangsuli yang mendapat sebutan itu malah tersenyum sinis. Tangannya bergerak menjambak rambut Silasati. Wajah si gadis ditengadakkannya.

"Silasati..., adat Suku Asantar amat keras. Siapa pun yang berani melanggarnya akan mendapat hukuman berat. Tak peduli siapa pun dia. Tak peduli dia anak orang terpandang, sesepuh suku, ataupun baulau. Seringkali kenikmatan harus ditebus dengan penderitaan, Silasati. Kau baru saja merasakan kenikmatan. Tapi sayang, kenikmatan itu kau peroleh dengan cara melanggar aturan adat suku kita. Oleh karenanya, kau pantas mendapat siksa dan penderitaan....\"

"Oh...! Jangan! Aku mohon jangan katakan pada siapa-siapa, Nyinyi...,\" pinta Silasati lagi.

"Kalau aku tak mau?\" Geleng-geleng kepala lagi Danyangsuli. Bibirnya tetap menyunggingkan senyum sinis.

Semakin memucat wajah Silasati. Bayangan

buruk berkelebatan di benaknya. Dengan suara serak parau, dia berkata, "Aku mohon.... Atau... bunuh saja aku...."

"Hmmm.... Tak semudah itu, Sati. Kalau aku membunuhmu, sama halnya aku menyimpan gumpalan api di dalam saku. Api itu akan membuatku celaka. Tentu saja aku tak mau hal itu terjadi. Lebih baik aku laporkan saja perbuatanmu ini kepada Baulau Bancakdulina...."

Danyangsuli melepas cekalannya pada rambut Silasati. Dan pada saat tubuh Silasati jatuh ke tanah, mendadak Sadeng Sabantar yang telah selesai merapihkan bajunya melompat mendekati.

"Tidak ada orang yang tahu perbuatanku bersama Silasati! Bukankah aku bisa membunuhmu, Perempuan Keparat?!"

Usai mengucapkan kalimat itu, Sadeng Sabantar menerjang ganas. Sebilah pisau bergagang bengkok mirip badik meluncur cepat untuk menusuk jantung Danyangsuli!

Wuttt...!

Tenang-tenang saja Danyangsuli memiringkan tubuhnya. Saat pisau Sadeng Sabantar lewat di depan dada, wanita bertubuh amat menggiurkan itu menggerakkan kedua tangannya. Tangan kiri digunakan untuk memukul siku Sadeng Sabantar. Dan, yang kanan bergerak cepat menangkap pisau Sadeng Sabantar yang lepas dari cekalan.

"Kau gagal, Sadeng!" cibir Danyangsuli. "Cobalah sekali lagi kalau kau berani!"

Menggeram marah Sadeng Sabantar. Tertimpa cahaya rembulan, bola mata pemuda bertubuh tegap itu tampak berkilat.

Tak satu pun warga Suku Asantar yang tak

mengenai Danyangsuli. Demikian juga dengan Sadeng Sabantar. Dia tahu bila Danyangsuli adalah ahli sihir yang juga pandai ilmu tenung. Hampir tak ada orang yang dapat menyamai keahlian Danyangsuli. Oleh karenanya, seluruh warga Suku Asantar amat menaruh hormat kepada wanita itu, termasuk Baulau Bancakdulina.

Namun demikian, Sadeng Sabantar menatap wajah Danyangsuli penuh nafsu membunuh. Rasa takut yang berkuasa dalam hatinya mencetuskan niat jahat. Hingga tampak kemudian, Sadeng Sabantar meloncat menerkam. Kedua tangannya terjulur untuk mencekik leher Danyangsuli!

"Mati kau...!"

Melihat serangan Sadeng Sabantar yang tak mencerminkan gerakan ataupun jurus silat, Danyangsuli tersenyum mengejek. Ketika tubuh Sadeng Sabantar masih melayang di udara, cepat sekali tangan kanan wanita itu bergerak!

Brett...! Brett...!

"Sadeng...!"

Menjerit khawatir Silasati. Walau gelap malam menghalangi pandangan, dia dapat melihat pisau di tangan Danyangsuli yang berkelebat di dada dan perut Sadeng Sabantar.

Namun, Silasati dapat pula menghirup napas lega. Pisau di tangan Danyangsuli hanya mengoyak-ngoyak kain baju Sadeng Sabantar. Danyangsuli tak bermaksud membunuh pemuda itu.

"Aku masih mau bermurah hati kepadamu, Sadeng...", ujar Danyangsuli. "Seperti halnya dengan Silasati, kau tentu telah tahu akibat apa yang akan segera kau terima. Setelah para sesepuh suku menjatuhkan hukuman, bersiap-siaplah kau untuk menerima

kematianmu di tangan Bancakluka!"

"Jahanam!" geram Sadeng Sabantar, menahan rasa sakit di siku kanannya. "Tak ada yang akan menghukumku karena tak ada yang melaporkan perbuatanku! Kematian yang akan membungkam mulutmu!"

Di ujung kalimatnya, Sadeng Sabantar menerjang lebih nekat. Tubuhnya melesat dengan kaki kanan terjulur lurus. Walau tendangan pemuda itu hanya mengandalkan tenaga luar, tapi karena dilancarkan dengan sekuat tenaga, maka cukuplah berbahaya bila mengenai sasaran dengan telak.

"Rupanya, aku harus menjatuhkan hukuman dulu kepadamu!" dengus Danyangsuli.

Pelan saja wanita berwajah amat menarik itu menggerakkan kedua tangannya. Namun, akibatnya sungguh tak pernah disangka oleh Sadeng Sabantar.

Plak! Des!

"Uh! Aduh...!"

Diiringi pekik kesakitan, tubuh Sadeng Sabantar jatuh terbanting ke tanah. Tapi mengingat hukuman berat yang akan dijatuhkan sesepuh suku, dia jadi kalap. Bergegas dia bangkit. Sepuluh jari tangannya terkepal kuat. Siap menghujani tubuh Danyangsuli dengan pukulan beruntun.

Akan tetapi, serangan pemuda itu sama sekali tak membuat repot Danyangsuli. Sengaja Danyangsuli bergerak meliuk-liuk beberapa saat untuk memperlihatkan keindahan tubuhnya. Dan selagi Sadeng Sabantar digeluti rasa kesal bercampur penasaran dan hawa amarah, Danyangsuli melompat tinggi ke udara. Secepat kilat ujung jari telunjuk tangan kanannya meluncur. Tepat menotok ubun-ubun Sadeng Sabantar!

Tuk!

"Wuah...!"

"Sadeng...!" Jerit Silasati, penuh kekhawatiran. Serta-merta gadis hitam manis itu meloncat seraya memeluk tubuh Sadeng Sabantar. Namun, si pemuda sudah tak dapat bergerak lagi. Dia berdiri kaku-kejang dengan bola mata melotot besar dan mulut terbuka lebar. Totokan Danyangsuli mengandung kekuatan sihir yang mampu mempengaruhi saraf pemuda itu.

"Sadeng...! Sadeng...! Kau kenapa, Sadeng...?!" seru Silasati, semakin khawatir.

Seperti telah kehilangan ingatan, Silasati mengguncang-guncangkan tubuh Sadeng Sabantar. Tapi, tubuh si pemuda tetap berdiri kaku di tempatnya bagai patung batu yang melekat erat di tanah.

"Jangan seperti anak kecil, Sati...!" ujar Danyangsuli. "Dia tidak mati. Namun, nasib pemuda itu tergantung bagaimana sikap dan tindakanmu. Sikap dan tindakanmu juga menentukan nasibmu sendiri."

Perlahan, Silasati melepas cekalannya pada bahu Sadeng Sabantar. Dengan sinar mata nanar, ditatapnya wajah Danyangsuli.

"Apa maksudmu?"

"Jika kau tak ingin aku melaporkan perbuatanmu dengan Sadeng Sabantar kepada Baulau Bancakdulina, kau harus melakukan satu pekerjaan untukku."

Semakin nanar tatapan Silasati. Namun, mulutnya tak dapat lagi berkata-kata. Terkunci rapat bagai tak akan bisa dibuka lagi.

"Dengar baik-baik, Sati...", lanjut Danyangsuli. "Tentu kau tahu bila di rumah Baulau Bancakdulina telah tinggal seorang pemuda yang datang dari Pulau Jawa bernama Seno Prasetyo. Bawa dia ke hadapanku saat ini juga!"

"Ba... bawa dia?" tergagap Silasati. "Malam-malam begini? Tuan Baulau tentu curiga...."

"Jangan khawatir. Sampai hari menjelang fajar nanti, Bancakdulina tak akan pulang. Dia sedang memeriksa pengairan sawah ladangnya yang luas. Jadi, di rumahnya hanya ada Bancakluka dan pemuda itu."

Termangu Silasati. Pikirannya yang bingung membuat rasa takutnya sirna sejenak. Namun, sanggupkah dia menjalankan perintah Danyangsuli? Jika benar Bancakdulina tidak berada di rumah, apakah Bancakluka tidak akan menaruh sakwasangka melihat kedatangannya? Bukankah dirinya seorang gadis, yang tentu saja tak pantas mengajak seorang pemuda keluar rumah di malam hari seperti ini? Dan lagi, bagaimana nanti sikap Seno Prasetyo? Tidakkah dia akan punya pikiran yang macam-macam? Tidakkah pemuda itu nanti akan menganggap dirinya gadis murahan? Tapi kalau perintah Danyangsuli tidak dikerjakan, bagaimana nasib Sadeng Sabantar dan nasibnya sendiri?

Terlalu banyak pertanyaan yang berkecamuk di benak Silasati. Hingga sampai beberapa lama, gadis itu cuma dapat berdiri ter bengong-bengong tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Bagaimana, Sati? Kau sudah mengambil keputusan?" desak Danyangsuli

"Ah! Aku...," sahut Silasati, tak jelas apa maksudnya.

"Jangan bodoh! Kalau aku melaporkan perbuatan tak senonohmu, maka derajatmu akan jatuh! Derajatmu akan lebih rendah dari anjing kurap sekalipun! Ingat itu!"

Mengelam paras Silasati. Setelah berpikir-pikir, akhirnya dia mengambil keputusan....

"Baiklah, Nyinyi..., asal kau berjanji tak akan

melaporkan perbuatanku pada siapa pun."

"Bagus! itu artinya kau masih dapat berpikir jernih. Nah! Sekarang tunggu apa lagi? Segeralah berangkat!"

"Tapi, Nyinyi mesti berjanji dulu...."

"Hmmm.... Ya! Ya! Jika kau dapat membawa Seno Prasetyo ke hadapanku malam ini, kau dan Sadedeng Sabantar akan kulepaskan. Soal perbuatanmu yang tak senonoh tadi, akan kuanggap tak pernah ada! Bagaimana?"

Silasati menatap tajam wajah Danyangsuli. Dia ingin memastikan apakah ucapan Danyangsuli bisa dipercaya. Sementara, Danyangsuli yang melihat Silasati tak segera beranjak dari tempatnya menjadi tak sabaran. Keras sekali dia membentak....

"Kalau fajar keburu datang, kau tak punya kesempatan untuk melepaskan diri dari hukuman seseorang!"

"Ah! Baik! Baiklah, Nyinyi, aku berangkat...."

Tergopoh-gopoh Silasati berjalan dari hadapan Danyangsuli. Namun....

"Tunggu!" cegah Danyangsuli tiba-tiba.

Danyangsuli berjalan menghampiri Silasati yang terhenyak langkah. Disodorkannya bungkusan kain putih kepada putri Bancaksika itu.

"Apa ini?" tanya Silasati, tak mengerti.

"Terima saja. Tebarkan isinya bila kau akan mengetuk pintu rumah. Itu akan melancarkan usahamu membawa Seno Prasetyo."

Silasati tak menyahuti. Dia tidak tahu apa isi bungkusan yang disodorkan Danyangsuli. Tapi, tangannya bergerak menerima bungkusan itu. Kemudian, dia berlari-lari menembus kegelapan malam. Sementara, Danyangsuli tersenyum penuh kemenangan.

## 10

SETELAH meniti anak-anak tangga yang terbuat dari sambungan kayu jati, meragu Silasati untuk mengetuk daun pintu. Memang, sangatlah tidak pada tempatnya bila seseorang bertemu di waktu menjelang dini hari. Apalagi, tamu itu seorang gadis seperti Silasati. Dapat dipastikan bila tuan rumah akan menaruh pikiran yang macam-macam.

Semakin meragu Silasati saat mengingat perintah Danyangsuli yang mengharuskannya membawa Seno Prasetyo menemui ahli sihir itu. Apa tujuan Danyangsuli sebenarnya? Tidakkah dia akan bermaksud jahat? Dan kalau benar Danyangsuli punya maksud jahat, tidakkah dirinya akan terkena getahnya?

Cukup lama Silasati berdiri terpaku di muka pintu. Namun setelah ingat ancaman Danyangsuli yang akan melaporkan perbuatan tak terpujinya bersama Sadeng Sabantar, keraguan dalam diri Silasati lenyap seketika. Nasib Sadeng Sabantar dan dirinya sendiri tergantung pada tindakan apa yang akan dilakukannya sekarang ini. Maka, membulatlah tekak Silasati untuk membawa Seno Prasetyo ke hadapan Danyangsuli.

Tampak kemudian, tangan kanan Silasati terangkat untuk mengetuk daun pintu. Tapi, gerakannya terhenti di udara. Dia teringat bungkusan kain putih pemberian Danyangsuli. Sebelum mengetuk daun pintu, Silasati diperintah menebarkan isi bungkusan itu terlebih dulu.

Maka sambil menghela napas panjang, Silasati mengeluarkan bungkusan kain putih yang tersimpan di saku bajunya. Setelah dibuka ternyata isinya sejim-

pit garam dan beberapa butir kacang hijau. Mengingat Danyangsuli adalah ahli sihir yang juga pandai ilmu tenung, dapatlah Silasati menduga bila garam dan kacang hijau itu mengandung kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang bagaimana dan apa manfaatnya? Tak hendak Silasati memikirkan hal itu. Kalau dia bisa membawa Seno Prasetyo ke hadapan Danyangsuli itu sudah bagus. Perihal isi bungkusan kain putih yang punya kekuatan gaib, bukan urusannya. Begitulah kata hati Silasati.

Oleh karena itu, usai menebarkan garam dan kacang hijau pemberian Danyangsuli, tanpa pikir panjang Silasati mengetuk daun pintu. Satu kali, tak ada jawaban. Dua kali, juga tak ada jawaban. Tiga kali, tetap tak ada jawaban. Baru pada ketukan keempat, terdengar suara teguran Bancakluka.

"Siapa?"

"Aku, Bancakluka...", sahut Silasati, menekan perasaannya yang berdebar tak karuan.

"Silasati?"

"Ya."

Dari dalam rumah terdengar menderitnya suara dipan kayu, disusul suara langkah kaki. Hampir saja Silasati menjerit kaget karena pintu dibuka dengan tiba-tiba.

"Silasati?" sebut Bancakluka, menatap sejujur tubuh Silasati dari ujung rambut sampai ujung kaki. Pemuda ini seperti tak percaya pada penglihatannya sendiri.

"Kau Silasati?" ulang Bancakluka.

"Ya. Ya..., aku Silasati, Bancakluka...", tegas Silasati, sedikit tergagap.

"Malam-malam begini...", menggantung kalimat Bancakluka.

"Boleh aku masuk?"

"Tentu saja. Silakan. Tampaknya, ada sesuatu...."

"Ya! Ya," sergah Silasati, cepat. "Aku disuruh ayahmu untuk menjemput Seno Prasetyo."

"Apa? Menjemput?" kejut Bancakluka, tak jadi mempersilakan Silasati duduk.

"Baru saja ayahmu mampir ke rumahku. Setelah berbincang-bincang dengan ayahku, ayahmu mintaku untuk menjemput Seno Prasetyo. Ayahmu ingin Seno Prasetyo turut memeriksa pengairan di sawah ladangnya. Bukankah Seno Prasetyo berasal dari tanah Jawa yang terkenal subur? Barangkali pemuda itu bisa memberikan sumbang saran untuk perbaikan cara-cara bercocok tanam di tanah kelahiran kita ini..., " kilah Silasati.

"Malam-malam begini..., " selidik Bancakluka liri seperti menggumam. "Kenapa Sangkuk tidak langsung saja pulang dan mengatakan keinginannya sendiri kepada Seno?"

"Ah! Mana aku tahu jalan pikiran ayahmu. Aku cuma menuruti permintaannya, dan kebetulan juga aku belum tidur. Jadi, dengan senang hati aku datang ke sini."

"Tapi...."

Kalimat Bancakluka tak berlanjut karena dia melihat sosok si Pendekar Bodoh, Seno Prasetyo yang tengah berjalan menghampiri. Wajah Seno tampak kusut karena sulit tidur.

"Kudengar kalian membicarakan diriku," ujar pemuda berpakaian biru-biru itu. "Kakek Bancakdulina memerlukan kehadiranku? Benarkah itu? Di mana dia sekarang?"

Pendekar Bodoh yang sejak sore tadi cuma du-

duk merenung di kamarnya, menatap lekat wajah Silasati. Aneh memang bila Silasati yang seorang gadis disuruh Bancakdulina untuk menjemput Pendekar Bodoh yang seorang pemuda menginjak dewasa. Tapi, Pendekar Bodoh yang amat lugu tak begitu menghiraukan keanehan itu. Dia percaya benar pada kata-kata Silasati yang sempat didengarnya dari dalam kamar. Pendekar Bodoh mengangguk-angguk manakala Silasati berkata....

"Tuan Baulau menunggumu, Tuan Seno. Marilah kuantar Tuan untuk menemui beliau."

"Ya. Ya...," sambut Pendekar Bodoh seraya berjalan ke luar rumah. Namun..., kedatangan Silasati yang begitu mendadak membuat si pemuda lupa membawa cermin ajaib 'Terawang Tempat Lewati Masa'!

Bergegas Silasati mengikuti. Senang bukan main hati gadis itu karena merasa akan dapat menjalankan perintah Danyangsuli. Keluguan Pendekar Bodoh ternyata dapat memudahkan urusannya.

Sementara, Bancakluka yang melihat Pendekar Bodoh dan Silasati berjalan menuruni tangga hanya dapat menatap seperti telah hilang kesadarannya. Namun setelah dua anak manusia itu menginjakkan kaki di pelataran, barulah Bancakluka menyadari benar akan adanya kejanggalan atas sikap dan tanduk Silasati.

"Tunggu...!" cegah Bancakluka.

Teriakan putra Bancakdulina itu sebenarnya sudah cukup keras untuk dapat menghentikan langkah Pendekar Bodoh dan Silasati, tapi tampaknya Pendekar Bodoh dan Silasati sama sekali tak mendergar teriakan Bancakluka. Mereka terus berjalan tanpa menoleh sedikit pun ke belakang.

"Hei, Seno! Tunggu!" teriak Bancakluka lagi.

Pendekar Bodoh tetap tak menoleh.

Pemuda remaja berparas tampan itu memang tak mendengar teriakan Bancakluka. Sementara, Bancakluka belum menyadari bila keadaan di sekitar rumahnya telah dikuasai pengaruh kekuatan gaib Danyangsuli. Kekuatan gaib itu bersumber dari garam dan kacang hijau yang ditebarkan Silasati di depan pintu.

"Silasati...!" teriak Bancakluka untuk ketiga kalinya.

Teriakan itu pun tak membuahkan hasil seperti yang diharapkan Bancakluka. Pendekar Bodoh dan Silasati terus berjalan semakin jauh. Dan karena terdorong rasa penasaran akibat melihat kejanggalan sikap Silasati, Bancakluka meloncat dari lantai rumah. Begitu kakinya menginjak tanah, dia berteriak lebih keras.

"Seno! Sati! Tunggu...!"

Namun, sosok Pendekar Bodoh dan Silasati telah menghilang dari pandangan, tertelan kegelapan malam. Maka, hati Bancakluka pun semakin digeluti rasa penasaran. Tapi, dia tetap belum menyadari bila keadaan di sekitar rumahnya telah dikuasai pengaruh kekuatan gaib Danyangsuli.

Di lain kejap, Bancakluka tampak berlari-lari mengempos seluruh tenaganya. Pemuda calon kepala Suku Asantar itu terus berlari seakan sedang mengejar Pendekar Bodoh dan Silasati. Tapi sebenarnya, dia cuma berlari-lari mengelilingi bangunan rumahnya!

\* \* \*

"Untuk apa kita jalan ke sini...?\*" ujar Seno mencetuskan rasa herannya karena arah jalan Silasati

tidak menuju ke sawah ladang milik Bancakdulina yang terletak di sebelah timur Perkampungan Suku Asantar.

"Sudahlah. Ikuti saja," sahut Silasati seraya mempercepat langkah.

"Uh! Hari masih gelap begini. Aku jadi heran. Jangan-jangan kau hendak berbuat yang tidak-tidak, Sati...," tegur Seno. Nada suaranya masih terdengar datar, mencerminkan keluguannya.

"Kau jangan memandang rendah!" bentak Silasati tiba-tiba. "Kalau tidak karena terpaksa, tak akan aku menginjak rumah Bancakluka. Apalagi, mengajakmu seperti ini!"

"Jadi, karena terpaksa? Tak suka pada Kakek Bancakdulina? Juga tak suka pada Bancakluka?" sahut Seno dengan raut wajah tak berdosa. Tentu saja pemuda ini tidak tahu jalan pikiran Silasati. Disangkanya bila si gadis memang tengah menuruti permintaan Bancakdulina.

"Jangan banyak cakap lagi. Ikuti saja langkahku!"

Mendengar ucapan Silasati yang ketus, Seno nyengir kuda sejenak. Karena masih menyangka Silasati memang menuruti permintaan Bancakdulina, bergegas ia mengekor langkah gadis hitam manis itu. Dia tak mau mengecewakan Bancakdulina yang tentunya telah cukup lama menantikan kedatangannya.

Tak seberapa lama kemudian, dua anak manusia itu berjalan dalam kebisuan. Tak ada yang mau membuka suara lagi. Mereka sama-sama larut dalam pikiran di benak masing-masing. Hanya suara tapak kaki mereka yang kadang terdengar memecah kesunyian.

Lamat-lamat terdengar lolongan serigala. Tekur

burung hantu tak ketinggalan turut mencoba mengu-sik suasana malam yang dingin dan sepi. Sementara, suara jengkerik mengerik seakan mengiringi langkah kaki Seno dan Silasati. Dan manakala terdengar suara kokok ayam alas, Silasati tampak mempercepat langkah.

"Ayolah...!" ajak gadis itu, setengah berlari.

"Hei! Kita makin salah arah. Tidak sadarkah kau, Sati?" sergap Seno.

"Jangan banyak bicara, kataku! Percepatlah langkahmu!"

Seno nyengir kuda lagi. Ketika melihat bangunan Puri Dewa Langit yang samar-samar, Seno menghentikan langkah.

"Puri Dewa Langit...", desisnya. "Kau sengaja mengajakku ke sana? Apakah Kakek Bancakdulina menungguku di tempat itu?"

Silasati tak menjawab. Jantungnya berdegup lebih kencang.

Semakin dekat dengan Puri Dewi Langit, berarti semakin mudahlah dia menyelesaikan perintah Danyangsuli. Tapi saat melihat Pendekar Bodoh yang tiba-tiba menghentikan langkah lalu berdiri bengong, dia jadi tak sabaran. Dihampirinya pemuda itu,

"Hai! Hai, kenapa kau?" tegur Seno karena tangannya dicekal erat dan setengah ditarik-tarik oleh Silasati.

"Ayolah! Kita sudah dekat!" desak Silasati.

"Kakek Bancakdulina menungguku di puri itu?"

"Kau akan tahu sendiri!"

"Jawab saja pertanyaanku!" bentak Pendekar Bodoh yang merasa ucapan Silasati berubah galak.

"Tak perlu aku menjawab pertanyaanmu! Kau akan segera tahu sendiri jawabannya!" Silasati balas

membentak. Ditariknya tangan Seno sampai pemuda itu terhuyung-huyung.

"Eh! Eh! Bagaimana ini?" ujar Seno. "Aku jadi curiga. Jangan-jangan kau hendak mencelakakan aku...."

"Tidak! Aku tidak bermaksud mencelakakanmu!" sahut Silasati. "Kalau kau menuruti kemauanku, aku akan berterima kasih sekali kepadamu. Kau telah menolongku. Untuk kesekian kalinya, Pendekar Bodoh nyengir kuda. Sambil menggaruk-garuk pantatnya yang tiba-tiba terasa amat gatal, ditatapnya wajah Silasati lekat-lekat. Tahulah kini Seno, di balik tatapan ketus Silasati tersimpan rasa takut dan kekhawatiran.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi, Sati? Apa yang telah kau katakan tadi adalah suatu kebohongan belaka, bukan?" selidik Seno kemudian. Terdiam Silasati. Mendadak, air bening menitik dari kedua sudut mata putri Bancaksika itu. Kening Seno langsung berkerut rapat. Si pemuda merasa heran melihat perubahan sikap Silasati.

"Kau menangis? Kalau ada apa-apa, aku bersedia menolongmu..., " tawar Send, kebodoh-bodohan

"Te... terima kasih, Tuan Seno..., " sambut Silasati, sesenggukan. Nada bicaranya kembali menjadi hormat. "Kalau Tuan memang ingin menolongku, sudi-lah Tuan mengikutiku ke Puri Dewa Langit..."

"Itu akan menyelesaikan persoalanmu?"

Mengguk Silasati.

"Kalau cuma itu permintaanmu, apa susahnya? Tapi, tidakkah kau ingin berterus terang kepadaku? Apa permasalahanmu sebenarnya? Ada hubungannya dengan Bancakluka?" desak Seno. Pemuda itu sudah tahu perihal pertunangan Silasati dengan Bancakluka

Silasati diam beberapa lama. Setelah menarik

napas panjang beberapa kali, dia berkata, "Itu juga menjadi permasalahanku. Aku jadi amat susah karenanya. Tapi, sekali lagi kukatakan..., kalau Tuan memang ingin menolongku, ikutlah aku ke Puri Dewa Langit...."

Seno cengar-cengir lagi. Berpikir-pikir dia, dan menimbang-nimbang pula. Melihat raut wajah Silasati yang tampak begitu sedih, akhirnya dia menyanggupi permintaan gadis itu.

"Tunggu apa lagi? Ayolah..., " ganti Pendekar Bodoh yang bersemangat untuk datang ke Puri Dewa Langit. Pendekar Bodoh benar-benar tak tahu bila bahaya besar telah menantikannya.

Sementara, bola mata Silasati langsung berbinar. Gadis itu pun tak menyangka bila sebenarnya Danyangsuli punya maksud tak baik terhadap Seno Prasetyo!

\* \* \*

Bersorak girang dalam hati Danyangsuli ketika melihat sosok Pendekar Bodoh yang datang ke hadapannya bersama Silasati. Begitu gembiranya dia, hingga sampai beberapa lama dia cuma berdiri terpaku dengan bola mata berbinar-binar!

"Nyinyi! Aku telah mewujudkan apa yang kau inginkan..., " seru Silasati. "Sekarang lepaskan pengaruh sihirmu pada Sadeng Sabantar, dan biarkan kami pergi! ingat pula janjimu, Nyinyi!"

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Danyangsuli "Tentu! Tentu saja aku akan menepati janjiku. Kau memang seorang gadis yang amat penurut Sati. Nah! Pergilah sekarang kau cepat-cepat!"

Sambil berkata, Danyangsuli menghadapkan

kepalan tangan kanannya ke arah Sadeng Sabantar yang masih berdiri kaku. Dari cincin bercupu kelelawar yang melingkar di jari tengah tangan kanan wanita itu keluar sebetuk kekuatan gaib yang melepaskan pengaruh kekuatan sihir pada diri Sadeng Sabantar. Maka saat itu juga, Sadeng Sabantar langsung bisa menggerakkan tubuhnya kembali.

"Silasati...!"

Kata itulah yang pertama kali diucapkan oleh Sadeng Sabantar saat dirinya telah pulih seperti sedia kala. Disertai luapan rasa syukur, dia meloncat ke hadapan Silasati. Dipeluknya gadis itu penuh haru.

Pendekar Bodoh yang melihat kejadian itu terlihat cengar-cengir. Walau masih samar-samar, tahulah dia apa sebenarnya yang menjadi tujuan Silasati membawanya keluar dari rumah Bancakdulina.

"Hei! Kenapa tidak segera pergi? Apa kalian ingin melihat aku berubah pikiran?" ancam Danyangsuli saat melihat Sadeng Sabantar dan Silasati terus berpeleukan.

"Ya! Ya, Nyinyi! Kami pergi!" sahut Sadeng Sabantar, menyimpan rasa takut.

Melihat wajah Danyangsuli yang menegang garang, tanpa pikir panjang lagi pemuda itu mencekal lengan Silasati. Lalu, diajaknya si gadis berlari-lari meninggalkan tempat. Sementara, Pendekar Bodoh masih saja cengar-cengir tanpa melakukan sesuatu.

"Ha ha ha....!" Danyangsuli tertawa bergelak lagi. "Selamat! Selamat berjumpa dengan Danyangsuli si Ratu Sihir Tercantik, Seno Prasetyo.... Selamat! Selamat datang ke Kerajaan Gaib-ku, Seno Prasetyo. Sebentar lagi kau akan melihat kemegahan istana kerajaan milikku itu! Ha ha ha....!"

Mendengus gusar Pendekar Bodoh mendengar

tawa gelak Danyangsuli yang lepas berderai. "Hmmm....Tahulah aku sekarang..." ujanya. "Rupanya, Silasati telah kau peralat, hei kau Danyangsuli yang mengaku bergelar Ratu Sihir Tercantik! Wajahmu memang amat cantik jelita. Bentuk tubuhmu memang amat menarik. Tapi melihat sorot matamu, aku tahu kau menyimpan maksud tak baik terhadapku...."

"Uts! Jangan keburu menuduh yang bukan-bukan!" sergah Danyangsuli.

"Di antara kita tak ada silang sengketa. Tak ada pula utang-piutang. Tapi melihat kau memperalat Silasati, rupanya kau hendak mencoba membuat urusan denganku. Hmmm.... Manis tutur katamu mungkin bisa meredam hawa amarahku. Tapi, sikap dan tindakanku tetap tak bisa menutupi sifat jahatmul! Hmmm.... Kalau memang kau sengaja hendak membuat urusan denganku, besok pagi datanglah ke rumah Kakek Bancakdulina!"

Usai berkata, Pendekar Bodoh membalikkan badan. Tenang saja dia melangkah untuk kembali ke rumah Bancakdulina. Mana dia mau berhadapan muka dengan seorang wanita di malam buta seperti itu?

"Tunggu!" seru Danyangsuli.

Ketika Seno menoleh, mendadak Danyangsuli menanggalkan bajunya, sehingga tonjolan buah dadanya terlihat. Walau masih tertutup kain berenda putih, tapi itu sudah cukup untuk membuat darah muda Seno berdesir tiba-tiba.

"Ap... apa maksudmu...?" ujar Seno, sedikit ter-gagap.

"Kau tadi mengatakan aku cantik. Tubuhku juga menggiurkan, bukan? Tidakkah kau ingin menciumku? Tidakkah kau ingin memelukku? Hari sudah gelap, Seno. Andai kau punya kemauan, masih banyak

waktu untuk menuruti kemauanmu itu...."

Mendengar kata-kata Danyangsuli yang begitu menggoda, Seno malah berdiri terpaku. Mulutnya terkunci rapat. Namun, bola matanya terbelalak makin lebar.

"Ayolah, Seno.... Segeralah mendekat...," ajak Danyangsuli.

Wanita itu meliukkan tubuhnya sedemikian rupa, hingga membuat aliran darah Seno semakin berdesir tak karuan. Apalagi setelah Danyangsuli turut membuka kain berenda yang menutupi buah dadanya yang montok ranum.

Namun..., tak diduga-duga....

"Oh! Tidak! Perempuan lacur!" teriak Seno tiba-tiba, tersadar dari godaan Danyangsuli.

Bergegas murid Dewa Dungu itu meloncat sebat untuk meninggalkan Danyangsuli. Tapi..., loncatannya segera terhenti manakala Danyangsuli mendengus gusar seraya menghadapkan cincin bercupu kelelawarnya ke arah si pemuda.

"Kemarilah! Peluk aku! Jadilah kekasih yang baik!" perintah Danyangsuli yang mengandung kekuatan sihir.

Begitu hebatnya pengaruh sihir yang keluar lewat cupu cincin Danyangsuli, hingga terlihat Pendekar Bodoh terlongong-bengong. Lalu perlahan, si pemuda melangkah mendekati..., dan memeluk mesra tubuh Danyangsuli seraya menjatuhkan ciuman ganas di bibir wanita itu....

Manakala ciuman Pendekar Bodoh beralih ke dadanya, Danyangsuli tertawa bergelak-gelak. "Ha ha ha...! Terbukti sudah ketajaman penglihatanku. Setelah aku berdekatan dengannya, dia memang memiliki inti kekuatan tubuh yang hebat luar biasa! Ha ha ha...!

Aku akan segera mengisapnya! Ha ha ha...!"

Sementara Danyangsuli larut dalam kegembiraan, Pendekar Bodoh larut dalam nafsu birahi yang tiba-tiba menguasai jalan pikirannya. Dan tampaknya, tempat sepi di dekat Puri Dewa Langit itu akan segera menjadi ajang pelampiasan nafsu setan...

**SELESAI**

Segera terbit!!!

**RAJA ALAM SIHIR**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**  
**Juru Edit: Fujidenkikagawa**

**<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>**